

**PEMIKIRAN POLITIK ISLAM MENURUT
PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program Pemikiran Politik
Islam (PPI) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (FUSI)

OLEH

NYAK MAYSA

NIM 04.04.16.3.029



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

PEMIKIRAN POLITIK ISLAM MENURUT PERSPEKTIF

HASAN AL-BANNA

Oleh :

NYAK MAYSA

NIM 0404163029

Dapat disetujui dan di Disahkan sebagai persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S,Sos) Pada Program Studi Pemikiran Politik Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Medan, 28 Desember 2020

Pembimbing I

Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag

NIP.195612121983031004

Pembimbing II

Drs. Muhammad Aswin, MAP.

NIP.19680817200312 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

Kami Pembimbing I dan Pembimbing II Yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:


Nama : Nyak Maysa
NIM : 0404163029
Jurusan : Pemikiran Politik Islam
Judul Skripsi : Pemikiran Politik Islam Menurut Perspektif Hasan Al-Banna.

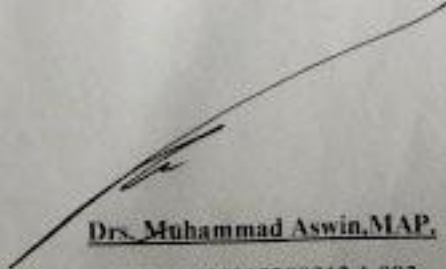
Berpendapat bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di Munaqasahkan.

Medan, 28 Desember 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag
NIP.19561212198303 1 004


Drs. Muhammad Aswin,MAP,
NIP.19680817200312 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul **"PEMIKIRAN POLITIK ISLAM MENURUT PERSPEKTI HASAN AL-BANNA"**. Nyak Miaysa, NIM 0404163029, Program Studi Pemikiran Politik Islam telah dimunaqasahkan dalam Sidang Munaqasah Sarjana (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 02 Maret 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Pemikiran Politik Islam.

Medan, 02 Maret 2021
Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Program Studi Pemikiran Politik
Islam UIN Sumatera Utara

Ketua

Drs. Abu Syahrin, M.Ag
NIP. 19671027 200003 1 002

Sekretaris

Aprilinda M. Harahap, M. Ag
NIP. 19740412 201411 1 031

Anggota Peangji

Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag
NIP. 19561212 198303 1 004

Drs. Muhammad Aswin, MAP
NIP. 19680817 20012 1 003

Dr. Elly Warnisyah Harahap, M.Ag
NIP. 19670320 200701 2 026

Dra. Mardiah Abbas, M.Hum.
NIP. 19620821 199503 2 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 19650212 199403 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nyak Maysa

NIM : 0404163029

Jurusan : Pemikiran Politik Islam

Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 21 September 1998

Alamat : Jalan Amaliun Gang Kesatuan No 6c

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "*Pemikiran Politik Islam Hasan Al-Banna*" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan di dalamnya, maka segala kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi hak dan tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

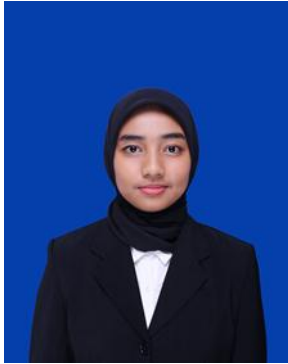
Medan, 28 Desember 2020

Yang membuat Pernyataan



NIM: 0404163029

ABSTRAK



Nama : Nyak Maysa
NIM : 0404163029
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Pemikiran Politik Islam
Judul Skripsi : Pemikiran Politik Islam Menurut
Prespektif Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna adalah seorang tokoh pembaru Islam yang layak disejajarkan dengan tokoh-tokoh pembaru Islam yang muncul pada masa-masa sebelumnya. Dengan seluruh karakter yang melekat pada dirinya, sekiranya dia layak menjadi representasi dari tokoh kebangkitan politik Islam kontemporer di abad ke-20.

Krisis yang tengah melanda umat Islam saat ini tidak lagi bertumpu pada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan umat melainkan menyentuh keseluruhannya. Hampir dalam semua segi, kaum Muslimin mengalami kemunduran. Betapa secara politik mereka terjajah dan tidak lagi memiliki “*Daulah Islamiyah*” yang mampu mengayomi warganya. Secara ekonomi mereka marjinal: dalam masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan mereka tinggal; dalam aspek sosial budaya mereka mengekor pada kehidupan Barat: dan demikian seterusnya pada bidang-bidang kehidupan lain. *Limadza Ta'akhkhara Al-Muslimun wa Taqaddama Ghairuhum* (Mengapa Umat Islam Terbelakang dan Selain Mereka Maju?)

Kajian ini merupakan *library research* dan dilakukan dengan metode historis-filosofis dan penulis menggunakan pemikiran Tokoh Hasan Al-Banna mengingat al-Banna adalah seorang pejuang Islam dan tokoh politik Islam pada masa zaman modern.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji saya panjatkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan berkah nikmat, Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini di waktu yang tepat. Selawat berangkaikan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw, yang telah membawa risalah Islam yang hak lagi sempurna bagi seluruh umat manusia. Semoga kita selalu mendapatkan syafaatnya kelak di yaumil akhir. Amin.

Penulisan skripsi ini disusun dan diajukan secara khusus untuk memenuhi salah satu persyaratan dan tugas akhir dalam menyelesaikan masa perkuliahan pada program strata satu (S-1) untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Univertas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dengan segala rasa syukur dan penuh semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “***PEMIKIRAN POLITIK ISLAM MENURUT PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA***”.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis berharap dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas analisis bagi mahasiswa/i dalam memahami pemikiran politik Islam klasik serta korelasinya dengan politik Islam berdasarkan kaidah yang Allah SWT tetapkan dalam Alquran dan Hadist.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dorongan dari berbagai pihak, maka dengan semangat dan rasa bahagia ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, yakni Ayahanda Razali Syamsudin dan Ibunda Asnidar Ibrahim. Terimakasih sebanyak-banyaknya telah memberikan penulis ketulusan doa, dukungan semangat serta kasih sayang yang tidak terhingga dan tanpa pamrih kepada penulis sehingga pendidikan ini dapat diselesaikan dengan penuh rasa tanggungjawab. Semoga Allah SWT membalas segala jasa, keringat serta air mata baba dan ibun dalam membesarkan kakak dengan melimpahi Rahmat dan keberkahan sehingga Syurga-Nya lah balasan untuk mereka.
2. Terimakasih kepada adik penulis, Muannas yang siap sedia menemani dan menjemput kakaknya kala menjalani masa perkuliahan serta memberikan semangat dan perhatian melalui guyonnya agar segera menyelesaikan masa perkuliahan.
3. Bapak Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu serta memberikan arahan dan masukan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Muhammad Aswin,MAP. selaku pembimbing II sekaligus Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan ilmunya kepada penulis hingga skripsi ini selesai dengan baik.
5. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor UIN-SU Medan.
6. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M,Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan.
7. Untuk semua staf fakultas dan jurusan yang telah membantu administrasi persyaratan untuk segala urusan menuju sidang munaqasah ini.

8. Terimakasih banyak kepada sahabat tercinta Annisa Adawiyah, Amd. Yang senantiasa menemani penulis dalam kondisi apapun, bahkan pada titik terendah pun ada, untuk memeluk penulis dengan hangat. Rela kehujaan demi menemani penulis kala bimbingan dengan pembimbing.
9. Kepada sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat kala berbagi keresahan: M. Hatta Alfarizzi, Rizki Afifah, S.H, Farid Farhan, S.Km, Muhammad Azmi, Putra Indra Pratama, Dara Afifah, Fatimah Nurazizah, kakak drg. Ovila Ulfha yang di tengah kesibukaannya tetap setia memberikan energi positifnya kepada penulis dan tidak pernah bosan, memberikan cerita sambat penulis.
10. Kepada teman-teman seperjuangan prodi PPI; Muhammad Ishak, Ani Ritonga, Anita Zam'Arini, Nurhikmah Hasibuan, Vivi Andri, Muhammad Suhendra.

Semoga kelak kita dapat menjadi penerus yang dapat mencurahkan ilmu kepada nusa bangsa dan agama dengan segala Ridha-Nya. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin!

Medan, 21 Desember 2020

Nyak Maysa

04.04.16.30.29

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian	11
BAB II	15
BIOGRAFI HASAN AL-BANNA	15
A. Latar Belakang Kehidupan Hasan Al-Banna	15
1. Kelahiran dan Masa Kecil	15
2. Pendidikan	22
B. Karya-karya	25
C. Aktifitas dan Karir	26
BAB III	28
FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI PEMIKIRAN POLITIK	28
HASAN AL-BANNA	28
A. Latar Belakang Internal	28
1. Syariat Islam.....	28
B. Latar Belakang Eksternal	40
1. Kondisi Politik di Mesir	40
2. Kondisi Sosial dan Budaya di Mesir	42
3. Kondisi Ekonomi di Mesir	44
BAB IV	46
PEMIKIRAN POLITIK HASAN AL-BANNA	46
A. Politik Internal	46
B. Politik Eksternal	47

C. Bentuk Negara Menurut Hasan Al-Banna	50
D. Dasar dan Tujuan Berdirinya Negara Islam.....	56
E. Posisi Rasialisme dan Internasiolisme dalam Dakwah	66
F. Politik dan Islam dalam Dakwah	71
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara adalah merupakan suatu bentuk organisasi yang secara otoriter mampu memaksakan kehendaknya. Yang dimaksud dengan organisasi adalah salah satu bentuk kerjasama perkumpulan manusia yang memiliki pembagian tugas agar dapat mencapai satu tujuan dalam kurun waktu tertentu pula yang telah ditetapkan.

Negara sangat mampu memaksakan kehendaknya karena telah mempunyai landasan-landasan atau asas-asas pembenaran untuk tindakan dari penguasa melalui suatu teori pembenaran bentuk negara. (*Rechts vaar diging theorieen*).¹ Kemana suatu arah tujuan organisasi negara akan dibawa oleh seorang penguasanya menjadi materi yang diterangkan oleh teori negara.

Tidak ada suatu negara pun yang tidak mempunyai tujuan. Beraneka ragam tujuan setiap negara. Tiap penguasa dapat saja mengemukakannya.² Dan dalam Ilmu Negara pengertian mengenai bentuk negara sejak jaman dahulu-kala dibagi menjadi dua yaitu: *monarchie* dan republik.

Untuk menentukan suatu negara itu berbentuk *monarchie* atau republik, dalam Ilmu Negara banyak macam ukuran yang dipakai. Antara lain Jellinek memakai makna nya sebagai kriteria bagaimana cara kehendak negara itu dinyatakan. Jika kehendak negara itu ditentukan oleh satu raja, maka bentuk negara itu *monarchie*

¹ Abu Daud Busroh, *Ilmu Negara*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 2

² *Ibid* hal. 49

dan jika kehendak negara itu ditentukan oleh banyak orang yang merupakan suatu majelis, maka bentuk negaranya adalah republik.³

Pendapat Jellinek ini sangat sedikit penganutnya karena di nilai banyak mengandung kelemahan. Faham Duguit lebih sering lazim dipakai, yang menggunakan sebagai kriteria bagaimana cara kepala negara itu diangkat. Jika seorang kepala negara diangkat berdasarkan hak waris atau keturunan, maka bentuk negaranya disebut *monarchie* dan kepala negaranya disebut Raja atau Ratu. Jika seorang kepala negara dipilih melalui suatu pemilihan umum dimasa jabatannya yang ditentukan, maka bentuk negaranya disebut Republik dan kepala negaranya adalah seorang Presiden.⁴

Diskusi mengenai dasar Negara tidak terlepas dari bentuk negara, sebagian di Negara yang berada di Timur Tengah misalnya, Republik Iran yang mendasarkan pada prinsip-prinsip agama, dan tidak semua Negara yang mayoritas Islam mendasarkan negaranya pada Islam. Bisa dikatakan, hampir seluruh wakil-wakil tokoh ulama Islam yang berpengaruh berbicara atas nama kelompok Islam, namun tidak seorang pun dari mereka yang mengusulkan tentang bentuk negara berdasarkan *theocracy*.⁵

³Georg Jellinek, *Allgemeine Staatelehre*, cetakan ke-3, (Berlin, 1914) hal. 665 “das rechtliche Unterscheidungsprinzip ist aber kein andere als das nach der Art der Staatlichen Willensbildung” Hal. 669, “Monarchie ist der von einem physischen Willen gelenkte Staat” Hal. 771. “Die hochste Staatsgewalt wird in der Republik niemals durch einem boszen psychologischen Prozes gebildet: sie ist stats Wille eines kleineren oder grosseren Kollegiuma”

⁴L. Duguit, *Traite’ de Droit Conatitutionel*, Cetakan ke-3, Paris, 1923 bagian II hal. 607, “La monarchie est la forme de gouvernement dans laquelle il y a un chef d’Etat hereditaire; la republique celle ou’ il n’y a pas de chef d’Etat n’est hereditaire” Moh. Kusnardi, *Pengantar Hukum Tata Negara Indonesia* (Jakarta Pusat: CV. Sinar Bakti, 1988) hal. 167

⁵GH. Sabine, *A History of Political Theory*, (London: George G. Harrap & Co Ltd, 1951) hal. 345-350

Bentuk negara yang diusulkan oleh para wakil-wakil kelompok Islam umumnya adalah negara demokrasi berdasarkan Islam. Walau begitu, hampir seluruh dari mereka menekankan akan pentingnya negara berdasarkan demokrasi, baik demokrasi parlementer, demokrasi ketuhanan, maupun demokrasi kerakyatan.⁶

Terbentuknya negara dalam Islam, menurut Hasan Al-Banna, bersumber dari prinsip dasar ajaran Islam sendiri, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Hasan Al-Banna menjadikan persoalan ini kedalam doktrin pertama dalam *Ushul al – Isyirin*⁷ yang menegaskan bahwa Islam adalah tata aturan yang lengkap, meliputi semua kehidupan.

Islam adalah agama yang sempurna yang tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, namun juga mengatur aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara seperti aspek politik, ekonomi, pendidikan, militer, dan budaya. Karenanya wajar bila Islam mewajibkan eksistensi Negara untuk merealisasikan semua aturan tersebut, sebab tanpa Negara mustahil segala aturan bernegara dan bermasyarakat itu dapat terwujud.⁸

Islam merupakan sebuah sistem menyeluruh yang menyentuh seluruh segi kehidupan umat. Ia adalah negara, tanah air, pemerintah, umat, akhlak, kekuatan, kasih sayang, keadilan, peradaban serta undang-undang. Ilmu, peradilan, materi, sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan,

⁶ Katimin, *Politik Islam Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2018) hal.122

⁷ *Ushul al-Isyirin* adalah dua puluh prinsip hasil pemikiran Hasan Al- Banna. Lihat Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, *An-Nahjul Mubin Lisyarhi A-Ushul Al-Isyirin*, terj. Kamal Fauzi, Ahmad Zubaidi, Jasiman, *Syarah Ushul 'Isyirin: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna*(Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2016) hal. 3

⁸Al-Mawardi, *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, hal.5;Abu Ya'la, *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, hal.19. google reader.

pemikiran, sebagaimana ia adalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih.⁹

Dalam Islam terdapat sesuatu hukum yang mengatur masalah kenegaraan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan itu. Islam bukanlah hukum dalam arti sempit. Islam mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan masyarakatnya, dan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Masyarakat ini lah yang membutuhkan tatanan politik yang disebut negara.¹⁰

Islam dapat juga diartikan sebagai suatu negara dan bangsa atau pemerintahan dan masyarakat, moral dan kekuasaan, rahmat dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu pengetahuan dan hukum, kekayaan materi atau kerja dan harta, jihad dan dakwah atau kekuatan senjata dan konsep. Islam adalah sebuah akidah yang benar, sebagaimana halnya ia adalah ibadah yang shahih. Satu sama lainnya saling melengkapi dan sama derajatanya.¹¹

Hasan Al-Banna mendapat penguat pandangan Al-Quran itu dengan Sunnah yang telah ditinggalkan oleh Nabi dan para sahabat. Hasan Al-Banna menyebut pemerintahan Islam yang ditinggalkan oleh Nabi dan para sahabat yaitu dengan istilah¹² *Nizham Alqurani*.¹³

Dalam pandangan Al-Banna tentang sumber pembentukan negara sama halnya pandangan Salaf atau ulama Muta'akhirin yang menyandarkan pemikiran mereka

⁹Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, *An-Nahjul Mubin Lisyarhi A-Ushul Al-Isyrin*, terj. Kamal Fauzi, Ahmad Zubaidi, Jasiman, *Syarah Ushul 'Isyrin: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna*(Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2016) hal. 15

¹⁰*Opcit*, hal. 2-3. *Opcit*, hal. 199

¹¹ Hasan Al-Banna, *Ushul al – Isyrin*, terj. Afif Mohammad, *20 prinsip Ikhwan Al-Muslimin* (Bandung; Pustaka, 1984) hal. 1

¹² Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il*, h. 28 lihat Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) hal. 199

¹³ *Nizham Alqurani* adalah sistem pemerintahan Negara Islam yang ditinggalkan oleh Nabi dan Para sahabatnya. *Ibid*

kepada pandangan Salaf tersebut. Al-banna sepakat bahwa pembentukan negara Islam mesti mengikuti empat hal, yaitu Alquran, Sunnah dan berbagai konvensi khalifah Al-Rasyidin, dan ketentuan para fukaha ternama. Keempat hal ini menjadi rujukan bagi Al-banna untuk membangun *Daulah Islamiyah*.¹⁴

Daulah islamiyah tidak akan berdiri tegak, kecuali jia bertumpu di atas fondasi dakwah, sehingga menjadi sebuah pemerintahan yang mengusung suatu misi, bukan sekedar bagan struktur, dan bukan pula pemerintahan yang materialistis yang gersang tanpa ruh didalamnya. Begitu juga dakwah tidak akan mungkin tegak, kecuali jika ada jaminan perlindungan yang akan menjaga, menyebarkan, dan mengukuhkannya.¹⁵

Daulah Islamiyah telah berdiri di berbagai belahan bumi, sehingga terwujudlah Islam sebagai agama yang kuat dan menang terhadap seluruh agama sepanjang abad-abad yang lalu, betapun banyak serangan musuh dan perang permusuhan.¹⁶

Dalam hal ini merupakan kesalahan yang fatal ketika melupakan dasar-dasar bernegara, sehingga dalam praktiknya kita sering memisahkan agama dari urusan politik (meski secara teoritis kita mengingkari pemisahan seperti ini). Telah ditetapkan dalam UUD bahwa Islam adalah Agama resmi Negara, tetapi ternyata ketetapan ini tidak cukup dapat menghalangi *para* petinggi pemerintahan dan para tokoh politik untuk merusak citra Islam dalam persepsi dan pikiran khalayak, serta

¹⁴Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il*, hal. 128 lihat *Ibid*

¹⁵Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il* Imam As-Syahid Hasan Al-Banna, terj. Anis Mata, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, *Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal. 276

¹⁶ Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, An-Nahjul Mubin Lisyarhi A-Ushul Al-Isyryn, terj. Kamal Fauzi, Ahmad Zubaidi, Jasiman, Syarah Ushul 'Isyryn: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2016) hal. viii

merusak keindahan Islam dalam realitas kehidupan ini. Hal ini mereka lakukan dengan keyakinan dan kesadaran penuh untuk menjauhkan pesan-pesan agama dari kancah politik. Inilah awal dari persangkaan yang keliru dan ini pulalah pangkal kerusakan.¹⁷

Tujuan pembentukan negara yang diimpikan oleh Hasan Al-Banna sama seperti yang diinginkan Abu al-A'la al-Maududi, yaitu merealisasikan cita-cita hukum Islam dengan formal atau konstitusional. Hasan Al-Banna mengatakan bahwa negara Islam adalah tempat bergantung individu dan kelompok atau keluarga, perorangan dan masyarakat, pada persoalan-persoalan yang prinsip maupun perinciannya.

Negara Islam juga merupakan wadah interaksi yang positif antarwarganya. Ia juga harus mampu memenuhi kebutuhan yang mendesak berupa keamanan dan ketertiban masyarakat serta persoalan ekonomi dan pembangunan. Sampai suatu ketika kemudian akan ditegaskan segala penjabaran hukum dengan ayat-ayat Allah SWT.¹⁸

Dalam makalah di hadapan peserta Mu'tamar Al-Ikhwan Al-Muslimin di Mesir, Hasan Al-Banna menceritakan tentang tujuan terbentuknya pemerintahan Islam. Ia menjelaskan; *"Oleh karena itu, al-Ikhwan al-Muslimin tidak menuntut kekuasaan untuk diri mereka sendiri. Namun seandainya kami dapati dikalangan umat ini ada orang yang bersedia memikul tanggung jawab dan menunaikan*

¹⁷Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna*, terj. Anis Mata, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin jilid I (Solo: Era Intermedia, 2015) hal. 276

¹⁸Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) hal. 199

*amanah ini, melaksanakan hukum Islam, maka al-Ikhwan al-Muslimin akan sanggup menjadi tentara dan pendukungnya”*¹⁹

Berdasarkan penjelasan deskripsi di atas, penulis akan menganalisis serta mengkaji pemikiran Hasan Al-Banna, apa sesungguhnya yang melatarbelakangi pemikiran Hasan Al-Banna hingga terbentuknya suatu pergerakan dan pemikirannya yang menggaungkan nilai-nilai Islam demi revolusi sistem pemerintahan yang ada, padahal seperti yang telah diketahui bahwa Mesir merupakan suatu Negara yang mayoritas penduduknya dihuni oleh kaum Muslim. Hal ini menjadi landasan penulis untuk menulis tugas akhir dengan judul, **“PEMIKIRAN POLITIK ISLAM PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA”**.

B. Rumusan Masalah

Supaya penelitian yang ada dalam tulisan ini semakin lebih terfokus oleh karena itu maka penulis memfokuskan topik penelitian yang menitik beratkan dan tertuju pada aspek-aspek yang berkenaan dengan judul skripsi:

1. Bagaimana pemikiran politik islam menurut perspektif Hasan Al-Banna?

C. Batasan Istilah

Melihat luasnya paparan tema di atas, maka perlu adanya beberapa pembatasan istilah yang di pakai untuk membatasi judul yang menjadi fokus utama dalam skripsi ini. Agar memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan tidak memberikan kesalah pahamanan pada pembaca (*miss understanding*) atau

¹⁹Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il*, hal. 69

pun memberikan penafsiran ganda (*double meaning*). Adapun batasan istilah yang dipakai dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Politik menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan sebuah pengetahuan mengenai sistem ketatanegaraan atau kenegaraan yang meliputi tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan. Segala bentuk urusan dan tindakan (dalam hal ini kebijakan, siasat, serta sebagainya) mengenai suatu pemerintahan negara atau bahkan terhadap negara lain.²⁰
2. Perspektif secara bahasa merupakan cara melukiskan atau menggambarkan suatu objek materi pada suatu bidang yang datar sebagaimana kita melihat objek tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi secara jelas. Seperti itu lah perspektif yang digunakan dalam penelitian ini, dimana penelitian ini menitik berat kan pada *point of view* berbagai masalah yang diteliti secara mendalam dalam skripsi ini.

Sedangkan perspektif yang ingin dimaksud di judul pembahasan ini ialah merupakan suatu sudut pandang atau pandangan.²¹

Dari penjabaran pemahaman yang ada di atas maka, dapat dipahami dari judul tersebut “*Pemikiran Politik Islam Menurut Perspektif Hasan Al-Banna*” adalah suatu sudut pandang terhadap politik, dari perspektif atau *point of view* Hasan Al - Banna.

²⁰ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), ed.ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.870

²¹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, h. 220

D. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari penjabaran rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran politik islam menurut perspektif Hasan Al-Banna.
2. Untuk mengetahui sumbangsih pemikiran Hasan Al- Banna dalam perkembangan dunia politik hingga saat ini.

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini maka diharapkan beberapa kegunaan yang didapat oleh penulis yang diterapkan secara prosedural, kontributif, secara ilmiah, yaitu sebagai berikut:

Secara ilmiah, bisa diterapkan sebagai salah satu faktor untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) strata satu (S1) dalam bidang keilmuan Pemikiran Politik Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.

Secara kontributif salah satu bentuk nyata yang dapat dijadikan sebagai landasan karya ilmiah kepustakaan (*library research*) dalam pembangunan keilmuan mengenai Pemikiran Tokoh Politik Islam.

1. Secara prosedural, sebagai wujud nyata bahwa Islam adalah agama telah mengatur semua bidang dalam kehidupan termasuk berpolitik. Islam memiliki andil dalam memilih pemimpin untuk kemaslahatan umat.

F. Kajian Terdahulu

Beberapa tokoh seperti Cooper dalam Creswell mengemukakan pendapatnya bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni sebagai berikut ialah; memberikan informasi kepada pembaca tentang hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang telah ada, dan mengisi celah-celah kosong dalam penelitian-penelitian yang ada sebelumnya.²²

Sejauh ini penulis belum menemukan pokok pembahasan yang pernah di bahas oleh Mahasiswa Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tetapi peneliti menemukan beberapa karya ilmiah berupa:

- a) Hasan Al-Banna, Pemikiran Dakwah, dan Jihadnya, di tulis oleh Khomsul Laila Fakultas Adab IAIN Yogyakarta pada tahun 1998. Tulisan ini menjelaskan tentang mengenai konsep dakwah Hasan Al-Banna yang ia gunakan untuk mensyariatkan Islam.
- b) Eksistensi Pemuda Islam dalam Perspektif Hasan Al-Banna, di tulis oleh Muksin jurusan Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Hidayatullah Jakarta tahun 2008.
- c) Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam, ditulis oleh Muhammad Al Banna jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Tulisan ini memfokuskan secara detil pendidikan Islam yang meliputi: Alquran dan Hadis serta corak dari pemikiran filsafat

²² Creswell John W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 3th (Yogyakarta: Rosda Karya, 2010), h. 40.

pendidikan (aliran rekonstruksionalisme). Dari literatur diatas maka penelitian ini akan menitik berat kan pada:

- d) Pemikiran Politik Islam Perspektif Hasan Al-Banna.

G. Metode Penelitian

Sebuah karya penelitian ilmiah pasti memerlukan cara yang tepat menggapai merujuk dan mendapatkan hasil yang sesuai serta terfokus.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian tersebut merupakan sebuah karya tulis ilmiah pustaka (*Library research*), yakni suatu penelitian yang menitik beratkan pada beberapa kajian dengan teknik membedah serta menganalisa esensi permasalahan yang didasarkan pada sumber-sumber kepustakaan tentunya, yang dapat berupa buku ilmiah, jurnal-jurnal yang mendukung, serta berbagai karya ilmiah lain yang sesuai dan mencakup materi judul skripsi ini untuk menggali lebih dalam dan menganalisis serta mengelaborasikannya dengan berbagai informasi yang terkait Pemikiran Politik Islam Perspektif Hasan Al-Banna.²³

2. Metode pengumpulan Data dan Sumber Data

Data yang terpapar dan dipakai dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan karaya tulis ini dengan cara menggunakan teknik *library research* yang berkait dengan fokus kajian penelitian tersebut. Dan adapun yang menjadi materi data yang ada dalam skripsi ini terdiri dari beberapa jenis sumber materi, yaitu sumber materi yang primer dan sumber materi sukunder.

²³Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif* (Bandung; Alfabeta, CV, 2016) hal. 145

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab asli karangan Hasan Al-Banna yakni, Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslim, hadist Tsulatsa: Ceramah-ceramah Hasan Al-Banna, Syarah Ushul 'Isyirin: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna.

b. Sumber Data Sukender

Sumber data sukender merupakan data yang menjadi dasar materi judul skripsi ini serta memiliki unsur inti sari dari pokok permasalahan yang berkenaan dengan tema Pemikiran Politik Islam menurut Perspektif Hasan Al-Banna yang berasal dari skripsi, thesis, buku, jurnal ilmiah, buletin, artikel, majalah, serta sumber lain yang berguna dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan.

c. Analisis Data

Adapun teknik pengelolaan skripsi yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif (*descriptive analytic*), yakni teknik penelitian yang membiarkan materi secara komprehensif, atau dengan kata lain berusaha untuk mendeskripsikan (menggambarkan), mencatat, menganalisis, serta menginterpretasikan berbagai masalah yang ingin diteliti secara detail berlandaskan paparan dari fakta yang ada (*real fact*) serta data yang telah dikemukakan.

Dengan teknik ini juga sekaligus berguna memaparkan kepada para pembaca (*reviewer*) secara lebih essensial mengenai sebuah materi yang peristiwanya terjadi pada masa lampau. Setelah itu maka data yang

terpapar ini akan dianalisis ke dalam pengelolaan data yang kemudian akan di eksplorasi secara lebih mendalam, yang dititik beratkan disini adalah esensi ataupun yang diistilahkan dengan nama analisis isi (*content analysis*). Revelansi dari *content analysis* ini ditujukan untuk memaparkan lebih dan mempertajam tujuan dari buah pemikiran tersebut dengan menggunakan analisis induktif dan deduktif.

Dalam mengelola materi penelitian yang ada maka selanjutnya dilakukan langkah-langkah berikut ini: Yang *pertama*, Peneliti memaparkan mengenai esensi dan mengumpulkan pemikiran-pemikiran yang berkenaan dengan tema Pemikiran Politik Islam Perspektif Hasan Al-Banna. *Kedua*: Menguraikan point-point penting dari bagian pemikiran Hasan Al-Banna. *Ketiga*: Menganalisis relevansi pemikiran Politik Hasan Al-Banna dengan Kepemimpinan dalam Islam.

3. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan dapat berjalan dan terarah dengan baik, maka penulis menyusunnya dalam lima bab yang masing-masing bab nya memiliki bagian-bagian yang kecil. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas tentang biografi kehidupan Hasan Al-Banna yang diharapkan dapat memberikan data yang memadai tentang latar belakang budaya dan masa kecilnya. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam

pembahasan biografi beliau juga akan dipaparkan kondisi sosial politik yang ada di masa hidupnya, perjalanan intelektual serta karya-karyanya.

Bab Ketiga bab yang membahas tentang berbagai Faktor yang melatar belakangi pemikiran politik hasan Al-banna baik dari faktor eksternal mau pun internal yang telah di alami nya semasa hidup yang di habiskan Mesir.

Bab Keempat merupakan salah satu bagian inti dari peneitian ini, yang menguraikan hasil pemikiran politik Islam menurut perspektif Hasan Al-Banna.

Bab Kelima merupakan penutup, yang berisikan pemaparan kesimpulan, serta saran-saran penulis.

BAB II

BIOGRAFI HASAN AL-BANNA

A. Latar Belakang Kehidupan Hasan Al-Banna

1. Kelahiran dan Masa Kecil

Hasan Al-Banna, hidup antara tahun 1906 dan 1949 Masehi. Hasan Al-Banna adalah imam dengan segala makna yang mungkin dicakup oleh kata ini. Ia adalah panutan dalam segala hal; dalam ilmu, keimanan, keikhlasan, keaktifan, kecerdasan, dan ketajaman analisis; pada hatinya yang besar dan ruhnyanya yang suci.²⁴

Imam Syahid Hasan Al-Banna bin Ahmad bin Abdurrahman Al-Banna dilahirkan di Desa Al-Mahmudiyah kota kecil yang terletak di sebelah Timur Laut. Sebuah kawasan dekat Iskandariyah yang berada di wilayah Al-Bahirah di kawasan pedalaman Mesir, pada bulan Sya'ban 1324 Hijriah, bertepatan dengan bulan September 1906 Masehi. Daerah kelahiran Hasan Al-Banna dikenal sebagai daerah Delta.²⁵

Sisi masa kecil yang bahagia dilalui Hasan Al-Banna adalah bahwa beliau dilahirkan di Mahmudiyah, di mana Sungai Nil terlihat amat indah. Sawah-sawah dan perkebunan, tanah tempat bermain yang lapang tempat anak-anak bermain apa saja terdapat di daerah ini. Kesempatan yang tidak turut dirasakan oleh anak-anak yang tumbuh disempitnya gang-gang kota.

²⁴ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna*, terj. Anis Mata, Rofi'Munawar, Wahid Ahmadi, *Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal.4

²⁵ Harun Nasution, et. Al. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, h. 303

Mata Hasan kecil dengan leluasa menatap Sungai Nil dan hangatnya mentari. Beliau bertubuh sehat, padahal masa itu wabah menyerang dimana-mana. Permainan anak-anak mengajarkan beliau jiwa sosial kebersamaan, dan menjauhkan beliau dari sikap mengurung diri banyak dialami oleh anak-anak yang tidak memiliki kesempatan bermain bersama-sama secara alami.²⁶

Masa kecil Hasan Al-Banna dilalui dengan belajar tahfizh Alquran yang dipelajari langsung melalui ayahnya. Ayahnya banyak memberikan pendidikan dasar keagamaan kepada Hasan Al-Banna dalam suasana keberagaman yang meliputi Hasan Al-Banna dalam pendidikan ayahnya. Ayahnya bernama Syekh Ahmad Abdur Rahman Al-Banna, seorang ulama yang hafal Alquran.²⁷

Syekh Ahmad Abdur Rahman Al-Banna, pernah belajar sebagai mahasiswa di Al-Azhar pada waktu Muhammad Abduh mengajar di lembaga itu. Oleh karenanya dari ayahnya Hasan waktu kecil tidak hanya mendapatkan pelajaran agama murni saja, tetapi juga gagasan-gagasan pembaharuan.²⁸

Imam Hasan Al-Banna rahimahullah selalu menyisihkan gajinya untuk sang ayah. Beliau mengatakan itu adalah kewajiban yang mendasar. Beliau memanggil dan menyapa sang ayah dengan sebutan “*tuanku ayahanda*” atau “*tuanku ayahanda yang mulia*”. Pena beliau menyapa sang ibu dengan ungkapan “*puanku Ibunda*”.

Ikatan emosional seorang ibu benar-benar tercurah pada putra pertama nya ini ibunda nya pernah bercerita, suatu hari beliau menggendong Imam Syahid sangat

²⁶Ahmad Jamaluddin, *Lelaki Penggenggam Kairo: sosok di balik perjuangan Hasan Al-Banna*. (Uswah, Yogyakarta, 2009).h.170

²⁷Harun Nasution, *et. Al. Ensiklopedia Islam Indonesia*, h. 303

²⁸Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: ajaran, sejarah dan pemikiran*, edisi kelima, UI Press, Jakarta, 1993. Hal. 147

erat sekali ketika mereka akan menyeberangi jembatan Halq Al-Jamal. Saat itu beliau menyusui, sang ibu tidak mengkhawatirkan dirinya sendiri. Yang ada dalam pemikirannya adalah putra tercinta saja.

Sikap keras dan pribadi tegas sang ibu juga turut diwarisi oleh Imam Syahid. Bukan hanya itu, Imam Syahid pun banyak mewarisi ciri-ciri fisik beliau: alis mata yang terpisah, mata, hidung benar-benar sama. Sedangkan anak-anak beliau yang lain tidak mewarisi ciri-ciri ini, kecuali Abdul Basith rahimahullah. Saudara-saudara beliau yang lain lebih banyak mewarisi ciri fisik ayahanda, yaitu alis yang tertaut, kening yang tinggi, pipi yang tembam, dan bentuk hidung yang berbeda dengan ibu. Secara postur, Imam Syahid agak pendek, persis seperti Ibunda. Sedangkan Ayahanda bertubuh lumayan tinggi.

Semua itu adalah ungkapan gambaran bakti pada masa remaja ketika beliau mengisi hari-harinya di Ismailiyah kota di Mesir Utara hingga beliau menutup mata. Bila boleh ditambahkan, etika terhadap orangtua ini hanya lah salah satu etika saja yang ada pada diri sang Imam secara umum beliau benar-benar seorang yang berakhlak.²⁹

Ikatan Al-Banna dengan Tarekat Hasafiyah menanamkan pengaruh dalam dirinya, betapa erat hubungan antara pemimpin dengan pengikutnya. Dalam memoarnya, dia menguraikan bagaimana salah seorang guru pertamanya mengajarkan kepadanya cara menilai ikatan spriritual dan emosi yang dapat tumbuh antara murid dan guru. Berkat hubungannya dengan sufi dia senantiasa menghargai tasawuf, selama hal tersebut tidak mengandung bid'ah yang menurut

²⁹ Ahmad Jamaluddin, *Lelaki Penggenggam Kairo: sosok di balik perjuangan Hasan Al-Banna*. (Uswah, Yogyakarta, 2009).h.11

Muslim skripturalis sering mengotori praktik dan keyakinan sufi. Al-Banna tidak pernah mengutuk tasawuf, tetapi justru menyerukan perubahan sufi yang salah jalan dan menyerukan pembersihan sufi dan noda.³⁰

Sikap Hasan Al-Banna seperti ini menyebabkan Azyumardi Azra menegaskan bahwa Hasan Al-Banna adalah kulminasi dari neo-Salafisme.³¹ Analisis tersebut didasarkan kepada kemampuan Hasan Al-Banna dalam meneguk semangat Salafisme yang dikemas dengan gaya yang tidak kuno. Sikapnya tidak mudah menguruk tasawuf serta kemampuannya merumuskan Bahasa tasawuf dalam konteks kekinian menyebabkan Hasan Al-Banna dapat juga disebut seorang neo-sufi.

Suatu ketika, seorang wartawan bertanya kepada Imam Syahid tentang diri beliau. Wartawan itu meminta agar beliau menjelaskan sendiri tentang dirinya kepada masyarakat. Imam Syahid pun-semoga rahmat Allah Swt senantiasa menyertainya-menjawab,

“Akulah petualang yang mencari kebenaran. Akulah manusia yang mencari makna dan hakikat kemanusiannya di tengah manusia. Akulah patriot yang berjuang menegakkan kehormatan, kebebasan, ketenangan, dan kehidupan yang baik bagi tanah air di bawah naungan Islam yang hanif.

Akulah lelaki bebas yang telah mengetahui rahasia wujudnya maka ia pun berseru, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam yang tiada sekutu bagi-Nya. Kepada yang demikian

³⁰ David Commins, Hasan Al-Banna, (1906-1949) dengan Ali Rahmena, *Pioners of Islamic Revival*, terj. Ilyas Hasan, *Para perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1955) h. 130

³¹ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Pos-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1955) h. 116

itulah aku diperintahkan, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri. 'Inilah aku. Dan kamu, kamu sendiri siapa?'"³²

Pada masa remaja Al-Banna, Dunia Islam sedang mengalami stagnasi kepemimpinan khilafah, yaitu Kerajaan Turki Usmani tidak lagi mampu menjalankan roda pemerintahan yang stabil. Situasi itu memuncak dengan runtuhnya khilafah Turki Usmani dan di proklamasi kan nya Republik Turki Modern sekuler oleh Mustafa Kemal Ataturk pada tanggal 2 Maret 1924 Masehi atau bertepatan 26 1342 Hijriah.³³

Masa remaja nya di lalui dengan keruntuhan khilafah Turki Usmani. Hal ini sangat memengaruhi kematangan pemikiran politiknya. Dengan runtuhnya khilafah usmani, umat Islam tak memiliki kekuatan formal yang dapat mempersatukan visi dan misi mereka. Umat Islam terjebak dan kemudian tidak dapat melepaskan diri dari system pemerintahan yang diadopsi dari Barat³⁴.

Pribadi itu telah mengejutkan Mesir, dunia Arab, dan Dunia Islam dengan gegap gempitanya dakwah, kaderisasi, serta jihad dengan kekuatannya yang ajaib. Dalam pribadi itu, Allah SWT. Telah memadukan potensi bakat, yang sepiantas saling bertentangan di mata para psikolog, sejarawan, dan pengamat sosial.

Di dalamnya terdapat pemikiran yang brilian, daya nalar yang terang menyala, perasaan yang bergelora, hati yang dipenuhi limpahan berkah, jiwa yang dinamis nan cemerlang, dan lidahnya yang tajam lagi berkesan. Di situ juga ada

³² Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna, terj. Anis Mata, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal.5

³³ Badr Abdul Razzaq Al-Mash, *al-Ihtisab fi Da'wah Al-Imam Hasan Al-Banna, terj. Abu Zaid, Manhaj Dakwah Hasan Al-Banna*, (Solo:Citra Islam Press, 1995), h.50

³⁴ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) hal.194

kezuhudan dan kesahajaan, kesungguhan dan ketinggian cita dalam menyebarkan pemikiran dan dakwah, jiwa dinamis yang sarat dengan cita-cita, serta semangat yang senantiasa membara.

Sungguh, telah berlalu peluang keberuntungan saya untuk bertemu dengan pribadi itu, baik di Mesir maupun diluar Mesir. Ketika takdir akhirnya membawa saya ke Mesir, beliau telah berpulang kepangkuan Allah, di saat umur beliau belum lebih dari 42 tahun. Beliau gugur dalam sebuah peristiwa berdarah yang merenggut nyawanya sebagai syahid; kematian seseorang tokoh yang membuat jutaan jiwa kaum muslimin turut terluka. Sungguh, dunia Islam telah menanggung kehilangan yang sangat karena mereka tidak sempat menikmati lebih lama pribadi unik yang menyejarah itu.

Ketika Hasan Al-Banna terbunuh, tiba-tiba dunia tampak begitu hina di mata orang yang memandangnya. Apa yang sesungguhnya telah dicabik-cabik oleh peluru bengis di tubuh lelaki ini? Peluru itu hanya mencabik-cabik seonggok tubuh yang dilelahkan oleh kekhusyukan ibadah dengan sujud-sujudnya yang panjang.

Ia hanya mencabik-cabik seonggok tubuh yang direntakan oleh perjalanan panjang menuju Allah; perjalanan yang memadati garis-garis wajahnya dengan deru dan debu; perjalanan sang dai yang seruan-seruan nya telah sampai ke telinga jutaan jiwa. Itulah saat beliau—dengan getaran suara yang penuh wibawa—mengiring umat dan menyatukan mereka di taman Islam.³⁵

³⁵ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna*, terj. Anis Mata, Rofi'Munawar, Wahid Ahmadi, *Risalah Pergerakan Al-Ikhwani Al-Muslimin jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal.3

Hasan Al- Banna telah hidup dengan kehidupan orang asing di tengah para pemimpin Mesir. Demikian itu disebabkan karena perbedaan sifat dan karakternya. Ketika ia syahid, terjadi suatu peristiwa yang sangat menakjubkan, yaitu yang menshalatkannya di masjid hanya ayahnya yang sudah renta, tenang, dan berwibawa bahkan yang mengusung jenazahnya pun hanya perempuan-perempuan kerabat keluarganya. Tak seorang pun di antara pengikutnya yang laki-laki mengiringi kepergiannya, padahal jumlah mereka kala itu sudah ribuan.

Penyebabnya sangat sederhana, yaitu keputusan otoriter dan lalim Raja Faruq, penguasa Mesir pada waktu itu menangkap pengikut-pengikutnya, mengasingkan, memenjarakan mereka. Akhirnya balasan yang diterima penguasa yang zalim ini sangat setimpal. Faruq, Raja Mesir itu meninggal dan hanya dikuburkan oleh beberapa gelintir orang yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menguburkannya, dan jadilah Faruq seperti itu. Mahasuci Allah, seakan-akan dunia ini adalah negeri pembalasan.

Seperti melihat Imam Hasan Al-Banna sebagaimana sebuah atsar yang diriwayatkan dari Rasulullah saw, berikut:

“Ilmu ini akan diemban oleh setiap generasi akhir yang adil-adil, yang menghindarkannya dari penyimpanan orang-orang yang berlebihan , penjiplakan orang-orang yang bathil, dan penafsiran orang-orang yang bodoh.”

(H.R. Baihaqi)

Semoga Allah merahmati Imam Hasan bin Abdurrahman Al-Banna dan memberikan balasan yang baik berkenaan dengan risalahnya yang unik lagi lengkap. Semoga Allah memberikan balasan yang baik atas usaha keras saudara

yang terhormat, Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, yang telah mensyarah ensiklopedia yang sangat bermanfaat ini, dan semoga menjadikan seluruh amalnya hanya untuk mencari ridha-Nya.³⁶

2. Pendidikan

Imam Syahid menimba ilmu dan metode pendidikan sufisme serta adab-adab tarekat. Pelajaran ini amat berpengaruh dalam diri beliau. Beliau benar-benar tenggelam dalam sufistik sehingga ke dasarnya, yang tercermin dari ritual tahajud, puasa, diam (tak banyak bicara), uzlah (menyendiri) dan berziarah kepada para ulama.³⁷

Keulamaan ayahnya dikenal juga dalam bidang ilmu hadist. Dalam tugas kemasyarakatan, ayahnya dikenal sebagai imam masjid serta pegawai syariah didesanya.³⁸ Sang ayah menginginkan agar putra sulungnya ini tumbuh dalam nilai-nilai Islam yang hakiki. Karena itu, awal pertama beliau tekankan agar Imam Syahid menghafal Alquran. Sang ayah juga membimbing memberikan pengetahuan tentang *tsaqafah Islamiyah*³⁹ sejak dini. Sang ayah kemudian menitipkan Imam Syahid kepada Syaikh Muhammad Zahran, Syaikh ini adalah seorang guru yang buta matanya yang juga merupakan guru pertama Ayahanda. Putra dan ayah belajar dari guru yang sama.⁴⁰

³⁶ Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, An-Nahjul Mubin Lisyarhi A-Ushul Al-Isyryn, terj. Kamal Fauzi, Ahmad Zubaidi, Jasiman, *Syarah Ushul 'Isyryn: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna* (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2016) hal.xiv

³⁷ Ahmad Jamaluddin, *Lelaki Penggenggam Kairo: Sosok di Balik Perjuangan Hasan Al-Banna*, (Yogyakarta;Uswah,2009) h. 171

³⁸ Badr Abdul Razzaq Al-Mash, *al-Ihtisab fi Da'wah Al-Imam Hasan Al-Banna*, terj. Abu Zaid, *Manhaj Dakwah Hasan Al-Banna*, (Solo:Citra Islam Press, 1995), h. 49

³⁹ *Tsaqafah Islamiyah* adalah konsep pemikiran dan pandangan hidup berdasarkan ajaran aqidah Islam tentang alam semesta, manusia dan kehidupan.

⁴⁰ Ahmad Jamaluddin, *Lelaki Penggenggam Kairo: Sosok di Balik Perjuangan Hasan Al-Banna*, (Yogyakarta;Uswah,2009) h. 168

Pendidikan dasar formal dilalui Hasan Al-Banna di Madrasah Diniyah Al-Rashad tempat Syaikh Zahran mengajar anak-anak Mahmudiyah, Madrasah tersebut dikelola oleh pemerintah.⁴¹ Hasan Al-Banna menceritakan bagaimana beliau belajar dari syaikh ini, meski katanya saat itu beliau belum merasakan hubungan ruhiyah dan emosional antara guru dan murid. Pelajaran yang lebih berharga melebihi pengetahuan tentang hal ini bagi seseorang yang nantinya akan menjadi seorang pendidik, baik pendidik murid maupun manusia.⁴²

Di Madrasah Ar-Rasyad, seorang Al-Banna kecil pertama kali mengenal dunia buku dan perpustakaan yang lebih besar dari perpustakaan milik ayahnya. Atau mungkin perpustakaan terbesar di Mahmudiyah waktu itu. Pengalaman ini tentu saja jarang dirasakan oleh anak-anak kebanyakan. Namun Allah Swt telah mengatur rencana-Nya sekehendak Dia.⁴³

Dan dilanjutkan ke Madrasah Al-I'dadiyah di Al-Mahmudiyah. Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah guru, Al-Banna muda meneruskan pelajaran di Dar Al-Ulum, Kairo, dan di kota besar itulah dia dikenalkan dengan Rasyid Ridha beserta gerakan Salafiyahnya.⁴⁴

Lalu melanjutkan pendidikannya ke Dar Al-Mu'alimin di Damanhur pada 1920. Disekolah inilah ia menyelesaikan hafalan Alqurannya yang telah dimulai sejak bersama ayahnya.⁴⁵ Pada masa pendidikan selanjutnya ini, peran ibunya menyempurnakan pemikiran seorang ayah. Ibunda Imam Syahid bersikeras agar

⁴¹ Harun Nasution, et. Al. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, h. 303

⁴² Assyahid Hasan, *Memoar Dakwah dan Seorang Dai*, (Surakarta; Era Intermedia, 1999)

⁴³ Ahmad Jamaluddin, *Lelaki Penggenggam Kairo: Sosok di Balik Perjuangan Hasan Al-Banna*, (Yogyakarta; Uswah, 2009) h. 168

⁴⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: ajaran, sejarah dan pemikiran*, edisi kelima, UI Press, Jakarta, 1993. Hal. 147

⁴⁵ Harun Nasution, et. Al. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, h. 303

putra beliau melanjutkan pendidikan setinggi mungkin. Padahal, saat itu kondisinya ekonomi keluarga sudah menurun. Sang ibu rela menjual perhiasan emasnya untuk mewujudkan keinginan ini. Untuk menyelesaikan pendidikan pula, Ibunda rela menjual gelang emasnya yang murni 24 karat.⁴⁶

Pada usia ia belum genap 14 tahun. Pada usia 12 tahun, ia pernah menyaksikan praktik zikir Tarekat Al-Hasafiyah dan menangkap kesan tentang kelapangan hati dan kesalehan orang tua serta kerendahan hati orang muda. Sejak itu nama Syekh Hasafiyah, guru tarekat tersebut, melekat kuat di dalam hatinya.⁴⁷

Pada tahun 1923, Hasan Al-Banna melanjutkan pendidikan formalnya ke Sekolah Tinggi di Dar Al-Ulum, Kairo. Sekolah ini bertujuan untuk membina guru agama. Selama belajar di Kairo, keterlibatannya dengan Tarekat Hasafiyah tidak lah terputus. Ia tetap terlibat dengan tarekat ini melalui cabang Kairo, selama di Kairo Hasan Al-Banna banyak terlibat dengan perkembangan pemikiran atau situasi politik yang sedang melanda Mesir.

Menjelang akhir studinya di Kairo, Al-Banna menyusun memorinya pada tahun 1927. Sementara itu, pelajaran berharga yang didapatnya selama belajar di Kairo adalah kemampuan mengorganisasi massa dan mengerahkan mereka dalam kegiatan penyadaran umat melalui khotabh di masjid sampai ke kedai kopi.⁴⁸

Pada tanggal 19 September 1927, ia tiba di Isma'iliyah. Pada waktu itu, ia berusia 21 tahun dan baru tamat dari Dar Al-Ulum. Di kota itu, ia bertugas mengajar di sebuah sekolah dasar milik pemerintahan. Saat itu, beliau sempat

⁴⁶ Ahmad Jamaluddin, *Lelaki Penggenggam Kairo: Sosok di Balik Perjuangan Hasan Al-Banna*, (Yogyakarta:Uswah,2009) h. 16

⁴⁷ Harun Nasution, et. Al. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, h. 303

⁴⁸ Ishak Mussa Al-Husaini, *Al-Ikhwaniyyah Muslimin*, terj. Syu'bah Asa, *Ikhwaniyyah Muslimin*, (Jakarta:Gratifi,1983) h.17.

berpindah dari satu kota ke kota lain. Tidak lama kemudian, yaitu pada tahun 1928, ia mendirikan organisasi Al-Ikhwan Al-Muslimin yang memiliki kemiripan dengan gerakan Masyarakat Islam untuk Bangsawan Moral Islam dan Asosiasi Muslim Pria Muda (YMMA). Al-Banna mendirikan organisasi ini karena tidak puas terhadap YMMA yang hanya terjebak pada persoalan politik.⁴⁹

Dalam memimpin Al-Ikhwan, ia memadukan konsep guru sosial dengan guru sufi.⁵⁰ Sebagaimana pernyataannya bahwa guru sufi memiliki keterbatasan pengaruh di masyarakat, sementara guru social tidak. Justru itulah yang harus dipadukannya.

B. Karya-karya

Hasan Al-Banna telah mewariskan sejumlah karya yang amat cemerlang, yang di antaranya adalah; *Mudzakirat Ad-Da'iyah* (catatan harian Dakwah Sang Dai) dan *Majmu'ah Ar-Rasa'il* (Kumpulan Surat-surat), *Haditsust Tsulatsa* (Ceramah-ceramah Hasan Al-Banna), *Maqalamat Hasan Al-Banna* (Nasihat Hasan Al-Banna), *Al-Ma'thurat, Ila Asy Syahab* (Kepada Para Pemuda), *Risalah Jihad* (Pesan Jihad), *Risalah Ta'alim* (Pesan-pesan Pendidikan), *Risalatul Al-Mu'tamar Al-Khamis* (Konferensi Kamis), *Al-Aqaid* (Prinsip-prinsip), *Nizhamul Hukum* (Sistem Pemerintahan)⁵¹

⁴⁹Harun Nasution, *et. Al-Ensiklopedi Islam Indonesia*, h.304

⁵⁰Al-Mash, *Al-Ihtisab fi Da'wah*, h. 132.

⁵¹ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna*, terj. Anis Mata, Rofi'Munawar, Wahid Ahmadi, *Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal.xix

C. Aktifitas dan Karir

Mendengar tentang lelaki ini sejak sebelum beliau memindah kan dakwahya dari Ismailia ke Kairo. Beliau seorang da'i yang sulit di cari dibandingannya. Kaki beliau kokoh dalam menebarkan dakwah Islam. Pengaruh yang positif dari beliau dalam perbaik masyarakat. Itulah Imam Syahid Syaikh Hasan Al-Banna—semoga Allah melimpahkan rahmat kepada beliau dan memasukkan beliau ke dalam surga-Nya yang luas, bersama para Nabi, *shiddiqin, syuhada*⁵², dan orang-orang shalih—.

Beliau sering menyampaikan ceramah di Kantor Ikhwanul Muslimin pertama maupun kantor kedua, setiap hari selasa, yang akhirnya dikenal sebagai “*Hadistsust Tsulatsa*” atau yang beliau lebih suka menyebutnya “*Atifatus Tsulatsa*”.

Hari Selasa ini, adalah hari-hari yang tersaksikan oleh ribuan orang yang berkumpul dari berbagai penjuru Kairo, Iskandaria, sampai Aswan, bahkan dari luar Mesir. Mereka semua ingin mendengar Hasan Al-Banna. Maka ia naik mimbar dengan jubah dan sorban putihnya.⁵³

Sering terdengar dari kalangan Muslimin bahwa memerangi musuh adalah ‘*jihad kecil*’. Adapun ‘*jihad besar*’ adalah memerangi hawa nafsu. Banyak yang berdalil dengan sebuah riwayat, “*Kita pulang dari jihad kecil menuju jihad besar*”. Para sahabat bertanya, “*Apakah jihad besar itu?*” Rasulullah saw. Menjawab, “*jihad terhadap hati atau jihad melawan hawa nafsu*”.

⁵²*Orang-orang Islam yang mati syahid*

⁵³Hasan Al-Banna, *Hadistsus Tsulatsa' lil Ceramah-ceramah Hasan Al-Banna; Bunga Rampai tema Ceramah rutin Hari Selasa* terj. Salahudin. (Solo: PT. Era Adcita Intermedia, 2015) hal.5

Beberapa hal yang termasuk jihad, seperti amar makruf nahi mungkar. Dalam sebuah hadist, seagung-agung jihad adalah kata-kata hak yang diucapkan di hadapan penguasa yang jahat. Semua itu tidak akan menjadikan pelakunya memperoleh syahid kubra (syahid besar) dan mendapatkan pahala mujahidin, sebagaimana jika ia berperang atau diperangi di jalan Allah.⁵⁴

Dalam mengupayakan pembaruan prinsip Negara Islam di Mesir, Al-Banna tidak hanya melemparkan gagasannya. Hasan Al-Banna dua kali mencoba kursi parlemen, yaitu pada tahun 1942-1944. Tujuan keterlibatan itu adalah untuk membebaskan Tanah Air Mesir dari segala bentuk kekuasaan asing yang tidak Islami, baik di bidang politik, ekonomi atau social budaya. Kemudian barulah targetnya memperbaiki pemerintahan dengan jalan memberi nasihat dan petunjuk sehingga betul-betul Islami.⁵⁵

Dakwah imam yang satu ini tidak terbatas sebagai dakwah lokal dengan batas-batas teritorial Negara yang sempit. Dakwahnya telah menjadi dakwah semestawi yang meliputi dunia Islami seluruhnya, membangkitkan jiwa kebesaran, kemuliaan, dan ketakwaan dalam jiwa kaum Muslimin. Hari ini ia membangkitkan sehingga tidak akan tidur lagi setelah itu; ia memerdekakan sehingga tidak ada lagi perbudakkan; ia adalah ilmu pengetahuan sehingga tidak ada lagi kebodohan sepeninggalnya.⁵⁶

⁵⁴Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhawanul Muslimin 2* (Solo: PT. Era Adcitra Intermedia, 2015) hal. 28-29

⁵⁵Hazin Farukh, *Tsawabit Al-Amal Aslamy*, h.44

⁵⁶Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, An-Nahjul Mubin Lisyarhi A-Ushul Al-Isyryn, terj. Kamal Fauzi, Ahmad Zubaidi, Jasiman, Syarah Ushul 'Isyryn: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2016) hal.xiii

BAB III
FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI PEMIKIRAN POLITIK
HASAN AL-BANNA

A. Latar Belakang Internal

1. Syariat Islam

Pada awal paruh pertama abad ke-14 Hijriah telah terjadi perubahan besar yang hingga hari ini masih tetap berlangsung, yaitu pada saat banyak kelompok penganut Islam yang menyempal dari agamanya secara amaliyah, kemudian diikuti dengan penyimpangan edilogis dan pemikiran.⁵⁷ Sejak pertama kali manusia mendiami bumi hingga sekarang, pemikiran mereka selalu dalam kebingungan—sampai mereka mendapatkan hidayah Allah—di hadapan tiga fase, atau tiga bentuk pemikiran sebagai berikut;

- a. Fase pemikiran khurafat, di mana manusia bersandar secara total kepada keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang tidak terjangkau oleh akal dan indra. Fase pemikiran seperti ini banyak terdapat pada manusia di masa-masa awal periode kehidupannya, saat ia masih bodoh dan dibodohkan oleh situasi yang ada.
- b. Fase pemikiran rasional materialis yang menolak keberadaan kekuatan gaib yang ada di luar jangkauan indra dan akal manusia. Ia menerjemahkan segala fenomena alam dengan pendekatan yang rasional materialis metode berfikir eksperimental, setelah melakukan berbagai eksperimen dan studi yang

⁵⁷Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, An-Nahjul Mubin Lisyarhi Al-Ushul Al-Isyryn, terj. Kamal Fauzi, Ahmad Zubaidi, Jasiman, *Syarah Ushul: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna* (Solo, PT. Era Adicitra Intermedia, 2016) hal,viii

melelahkan. Cara berfikir dan pendekatan seperti ini banyak dianut oleh masyarakat modern pada abad ini.

- c. Fase datangnya Islam yang suci dengan membawa suatu putusan yang tegas dan final menyangkut cara-cara berfikir diatas. Yang menegaskan adanya alam ruh (gaib) dan menjelaskan hubungan manusia dengan Allah, pencipta semesta alam ini, juga meletakkan iman kepada Allah sebagai fondasi bagi bangunan jiwa. Termasuk alam ruh yang memang tidak mungkin ditegakkan, kecuali alam dengan dasar iman ini.

Syariat Islam menetapkan bahwa dakwaha adalah kewajiban mutlak; wajib atas seluruh kaum Muslimin, baik sebagai bangsa maupun sebagai kelompok kecil, jauh sebelum semua ideologi tadi diciptakan dan sebelum diketahui bahwa di sana ada sistem dakwahnya; *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”*. (Ali Imran; 104) ⁵⁸

Islam mengakui keutamaan dunia (materi) dan manfaatnya jika dikelola dengan benar dan demi kemaslahatan hidup bersama. Juga turut serta mengajak kita untuk memahami ayat-ayat Allah yang berupa informasi dan fenomena alam yang ada di langit dan bumi, dan menjadikan aktivitas ini cara terbaik untuk mengenal eksistensi Allah Yang Maha Agung.⁵⁹

⁵⁸ Hasan Al-Banna, *Majmuah Al-Rasa ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna, terj. Anis Mata, Rofi Munawar, Wahid Ahmadi, Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin jilid 1* (Solo:Era Intermedia,2015) hal,133

⁵⁹*Ibid, hal,141-141*

Kaum Muslimin pada abad-abad yang lalu sangat memahami bahwa Islam yang hanif adalah gambaran terpadu yang datang dari sisi Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Nabi Muhammad Saw, telah menyampaikan Islam yang sempurna ini secara jelas dan komprehensif, meliputi segala hal. Oleh karena itu, dijelaskan nya lah hukum segala hal, beliau pun mencelup mereka dengan celupan Islam, maka segalanya menjadi baik.⁶⁰

Tujuan adalah dasar yang mendorong kita sepanjang perjalanan. Seperti Hasan Al-Banna telah menjelaskan banyak hal yg telah sepakat bahwa tujuan kita adalah memimpin dunia dan membimbing manusia kepada ajaran Islam yang syamil dimana manusia tidak mungkin menemukan kebahagiaan, kecuali bersama Nya. Ia menginginkan agar umat Islam memahami dengan benar, untuk kemudian segera merealisasikan nya dengan tekad yang bulat penuh gelora. Ini adalah misi yang setiap saat mengemuka pada tiap-tiap ayat Alquran; menampakkan diri dalam hadits-hadits Rasulullah Saw; terasakan dalam tindakan dan perilaku generasi pertama Islam. Bila kaum muslimin bersedia menerima misi ini maka sesungguhnya itulah manifestasi keimanan keislaman yang benar.⁶¹

Hasan Al-Banna rajin membaca Al-Manar, dan melalui pembacaan majalah itu ia menyerap semangat pembaharuan Afghani dan Abduh. Tetapi yang paling berpengaruh pada pembentukan pandangan Al-Banna muda adalah karya tulis Rasyid Ridha tentang aspek-aspek politik dan sosial, tentang pembaharuan Islam,

⁶⁰Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, *An-Nahjul Mubin Lisyarhi Al-Ushul Al-Isyrin*, terj. Kamal Fauzi, Ahmad Zubaiddi, Jasiman, *Syarah Ushul: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna* (Solo, PT. Era Adicitra Intermedia, 2016) halviii

⁶¹*Opcit*, hal.39

serta perlunya didirikan Negara dengan pemerintahan Islam dan diberlakukannya hukum Islam.⁶²

Seandainya Mesir memiliki pemerintahan Islam yang sebenarnya, yang dilandasi kebenaran iman, yang mandiri pola pikir dan aplikasinya, yang menghargai kebenaran ilmu dan melimpah ruahnya harta kekayaan yang dimiliki, yang menghargai keagungan sistem nilai Islam yang diwarisi, dan yang percaya bahwa ia merupakan obat bagi derita masyarakatnya dan petunjuk bagi manusia seluruhnya, niscaya kita dapat menuntunya untuk menegakkan dunia ini atas nama Islam.⁶³

Mesir kemudian mempersilakan berbagai bangsa untuk melakukan studi dan observasi atasnya kita tunjukan bangunan umat kepada mereka dengan dakwah yang terus-menerus, dengan pembicaraan yang argumentative serta pengiriman duta-duta terbaiknya secara berkala, juga cara-cara lainnya. Jadilah wilayah ini titik sentral di tengah berbagai bangsa dorongan kepada mereka untuk meraih kejayaan, dan menggapai sinar terang di masa datang, serta menanamkan semangat dan kesungguhan dalam bekerja.⁶⁴

Dari tiga serangkai tokoh Salafiyah, Afghani-Abduh-Ridha, yang terakhir itu lah yang paling besar pengaruhnya pada Al-Banna muda, terutama keyakinan Ridha bahwa Islam adalah suatu agama yang sempurna dan lengkap dengan segala sistem yang dibutuhkan bagi kehidupan umat Islam, termasuk sistem-

⁶² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: ajaran, sejarah dan pemikiran*, edisi kelima, (Jakarta: UI Press 1993) hal, 147

⁶³ Hasan Al-Banna, *Majmuah Al-Rasa ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna, terj. Anis Mata, Rofi Munawar, Wahid Ahmadi, Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin jilid 1* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal, 132

⁶⁴ *Ibid*

sistem politik, ekonomi dan sosial, bahwa untuk meraih kembali kejayaan umat Islam tidak perlu meniru Barat.⁶⁵

Sebaliknya, Partai Pembaruan Agama (Religious Reform Party) yang dipimpin oleh Said Halim Pasya, menegaskan bahwa Islam selaras idealisme dan positivisme. Sebagai satu kesatuan abadi dari kebebasan, persamaan, dan solidaritas, Islam tidak mengenal tumpah darah, *“seperti juga tidak ada matematika Inggris, astronomi Jerman, atau ilmu kimia Perancis”* kata wazir agung tersebut, *“demikian juga tidak ada Islam Turki, Arab, Persia, atau India. Sebagaimana kebenaran-kebenaran ilmu pengetahuan yang sifatnya universal melahirkan berbagai macam kebudayaan nasional yang pada keseluruhannya mewakili pengetahuan umat manusia. Dalam hal yang sama, banyak kebenaran Islam yang sifatnya universal itu terwujud dalam berbagai macam cita-cita nasional, moral, dan sosial.”*⁶⁶

Dalam hubungan ini dapat dikemukakan bahwa ketika terjadi pemberontakan anti Inggris pada tahun 1919 Al-Banna yang masih berusia tiga belas tahun tidak mau ketinggalan ikut memberontak. Semangat anti Barat, khususnya Inggris, kemudian makin mengental setiap kali dia melewati wilayah Terusan Suez yang di duduki pasukan Inggris yang tidak jauh dari Islamiyah maupun Kairo.⁶⁷

Sarana-sarana propaganda saat itu berbeda dengan sebelumnya yakni di sebarakan melalui khotbah, pertemuan, atau surat menyurat. Namun pada masa itu seruan atau propaganda kepada isme-isme yang disebarakan melalui penerbitan

⁶⁵ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: ajaran, sejarah dan pemikiran*, edisi kelima, (Jakarta;UI Press 1993)hal,147

⁶⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam* (Bandung , PT. Mizan Pustaka,2016) hal, 199

⁶⁷ *Opcit*,hal, 147

majalah, Koran, film, panggung teater, radio, dan media-media lain yang beragam. Sarana-sarana itu telah berhasil menembus semua jalan menuju akal dan hati khalayak, baik pria maupun wanita, di rumah, toko, pabrik, bahkan sawah-sawah mereka⁶⁸.

Kebudayaan ini haruslah memiliki bentuk yang baru, sebab ketentuan-ketentuan hukum dan upacara-upacara lama sudah mati. Dan, membangun kembali peradaban dalam bentuknya yang sama hanya akan memakan waktu berabad-abad.⁶⁹ Dunia ini sangat memerlukan kebudayaan baru untuk menggantikan kebudayaan lama yang bertakhta serta sistem-sistem kesatuan yang didasarkan pada pertalian darah.

Satu hal yang luar biasa, bahwa kebudayaan yang demikian itu harus lahir dari negeri Arab, tepat pada waktu yang memang sangat diperlukan. Namun, memang tidak ada hal yang begitu luar biasa dalam gejala ini. Kehidupan dunia, secara intuitif, sudah menemukan kebudayaan-kebudayaan sendiri dan pada saat-saat yang kritis sudah menentukan pula tujuannya sendiri.

Inilah yang dalam Bahasa agama disebut wahyu profetis. Sangat wajar bahwa Islam memancar dari kesadaran satu bangsa yang begitu bersahaja, tidak bersentuhan dengan kebudayaan lama di mana pun, dan menduduki suatu daerah geografis yang di dalamnya tiga benua bertemu bersama-sama. Kebudayaan baru itu telah menemukan dasar kesatuan dunia dalam prinsip Tauhid.⁷⁰

⁶⁸ Hasan Al-Banna, *Majmuah Al-Rasa ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna, terj. Anis Mata, Rofi Munawar, Wahid Ahmadi, Risalah Pergerakan Al-Ikhwon Al-Muslimin jilid 1* (Solo:Era Intermedia,2015) hal,14

⁶⁹J.H. Denison, *Emotion as the Basis of Civilization*, h. 267-268.

⁷⁰ Prinsip Kesatuan Ilahiah sebagaimana yang terkandung dalam proklamasi Alquran: la ilaha illa-Allah (tiada Tuhan selain Allah). Ini adalah tema yang terus muncul dalam Alquran dan

Islam sebagai institusi merupakan suatu cara praktis yang akan membuat prinsip ini menjadi faktor yang menentukan dalam pikiran dan perasaan manusia. Islam menetapkan kesetiaan itu kepada Tuhan, bukan kepada tahta. Dan selama Tuhan itu menjadi dasar spiritual tertinggi dari segala kehidupan, maka kesetiaan kepada Tuhan itulah pada hakikatnya berarti kesetiaan manusia kepada cita-citanya sendiri. Dasar-dasar spiritual tertinggi, menurut Islam, bersifat kekal dan melahirkan diri dalam keanekaragaman dan perubahan.

Masyarakat yang didasarkan pada konsepsi realitas demikian dalam kehidupannya harus “merekonsiliasi” kategori-kategori antara yang permanen dan relatif. Menurut Alquran merupakan salah satu “tanda-tanda” kemahabesaran Tuhan, cenderung menghentikan apa yang seharusnya bergerak menurut kodratnya sendiri. Prinsip gerak dalam struktur Islam dikenal sebagai sebutan Ijtihad. Secara literal, kata ini berarti berusaha sungguh-sungguh. Dalam terminologi hukum Islam, kata ini berarti berusaha dengan maksud membentuk suatu pertimbangan yang independen mengenai suatu persoalan hukum.⁷¹

Orang yang sudah mempelajari sejarah Islam akan menyadari, bahwa perluasan pemikiran hukum Islam yang sistematis sudah menjadi suatu keharusan absolut. Jika tidak dapat memberikan kontribusi penting pada pemikiran Islam secara umum, maka dengan memakai kritik konservatif yang sehat, kita setidaknya tidaknya bias bertindak sebagai pengawas terhadap pesatnya gerakan liberalisme

disebut secara berulang-ulang sebagai prinsip dasar tidak hanya Islam, namun juga setiap agama yang diwahukan oleh Allah.

⁷¹ Quran Surah 29:69

dalam dunia Islam. Negara merupakan faktor yang esensial dalam kehidupan nasional yang akan menentukan karakter dan fungsi seluruh faktor lainnya.⁷²

Dalam Islam, pengertian tentang yang-spiritual dan yang-temporal bukanlah dua kutub yang berlainan. Dan sifatnya perbuatan, betapapun ia sekular dalam pengertiannya, adalah sikap pikiran seseorang yang melakukan perbuatan itu. Latar belakang perbuatan secara mental yang tidak terlihat itulah yang akhirnya menentukan karakternya.⁷³

Dalam Islam, kecendrungan ini berlaku ketika agama dilihat dari satu sisi, sedangkan negara dari sisi lain. Tidak benar orang yang mengatakan bahwa agama dan Negara merupakan dua sisi dari sesuatu yang sama. Islam adalah realitas tunggal yang tidak dapat dianalisis sebagaimana perbedaan sudut pandang yang kita miliki.⁷⁴

Membingungkan ketika, sebuah paham seperti komunisme memiliki Negara yang melindunginya, yang mendakwahkan ajarannya, yang menegakkan prinsip-prinsip, dan menggiring masyarakat menuju ke sana. Sama halnya seperti fasisme dan Nazi keduanya memiliki bangsa yang menyucikan ajarannya, berjuang untuk menegakkannya, menanamkan kebanggaan kepada para pengikutnya, menundukkan seluruh ideologi bangsa-bangsa untuk mengekor kepadanya. Lebih mengherankan lagi, kita mendapati berbagai ragam ideologi sosial dan politik di dunia ini bersatu untuk menjadi pendukung setianya. Mereka memperjuangkan

⁷² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pimikiran Religius Dalam Islam* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016) Hal. 197

⁷³ Ini dirujuk pada sabda Nabi Muhammad Saw yang terkenal: *innama'l-a'malu bi'nniyyati*, yaitu "segala amal perbuatan akan dinilai dari niat". Harus dicatat bahwa hadist yang memiliki makna moral dan spiritual yang besar ini telah dikutip oleh Bukhari dalam tujuh empat dan beserta hadist itulah ia membuka karyanya, *al-Jami' al-Sahih*.

⁷⁴ *Opcit.* Hal. 197

tegaknya dengan jiwa, pikiran, pena, harta benda, kesungguhan yang paripurna; hidup dan mati dipersembahkan untuknya.⁷⁵

Semua itu adalah gerakan-gerakan nasionalisme sempit, patriotisme, kebangsaan, sosialisme, komunisme, dan lain-lain. Semuanya haus darah, nyawa, pelecehan kehormatan, penganiayaan, dan berbagai bentuk pelampiasandendam lainnya. Gerakan-gerakan menyimpang ini berkisar pada satu menambah penderitaan serta pada satu jalur yang diinginkan, yaitu untuk menambah penderitaan serta pembantaian umat manusia yang sangat mengerikan.

Umat Islam sangat membuhkan suatu pedoman yang dapat menjamin keamanan, keimanan, dan menghilangkan derita juga kesengsaraan. Kembali kepada pedoman Allah swt. Itulah sebenarnya kemenangan dan keselamatan dari segala penderitaan dan kesengsaraan yang membinasakan selama ini.⁷⁶

Kebudayaan modern, sebagaimana yang didasarkan kepada egoisme nasional. Ini adalah suatu bentuk lain saja dari berlebih-lebihan di mana manusia dapat memenuhi hasrat naluri primitifnya. Sangat disayangkan ketika pada suatu ketika dalam sejarah, cita-cita moral dan sosial Islam berangsur-angsur mengalami degradasi di bawah pengaruh karakter setempat serta adanya beragam takhayul pra-Islam dari bangsa-bangsa itu⁷⁷

⁷⁵ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna*, terj. Anis Mata, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, *Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal.132

⁷⁶ Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, An-Nahjul Mubin Lisyarhi A-Ushul Al-Isyryn, terj. Kamal Fauzi, Ahmad Zubaidi, Jasiman, Syarah Ushul 'Isyryn: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2016) hal.ix

⁷⁷ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pimikiran Religius Dalam Islam* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016) Hal.199

Sebaliknya, kita tidak mendapatkan tegaknya suatu pemerintah Islam yang bekerja untuk menegakkan kewajiban dakwah kepada Islam, yang menghimpun berbagai sisi positif yang ada di seluruh aliran ideologi dan membuang sisi negatifnya. Ia lalu mempersembahkan itu kepada seluruh bangsa sebagai ideology alternatif dunia yang memberi solusi yang benar dan jelas bagi seluruh persoalan umat manusia.⁷⁸

Essensi “Tauhid” sebagai ide yang bekerja adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan. Negara, menurut pandangan Islam, merupakan suatu usaha mentransformasi prinsip-prinsip tersebut ke dalam suatu organisasi manusia tertentu. Dalam pengertian inilah, bahwa Negara dalam Islam itu dapat disebut sebagai teokrasi, bukan dalam pengertian bahwa Negara itu dipimpin oleh wakil Tuhan di muka bumi, yang selalu menyembunyikan maksud bengisnya di balik kedok sebagai orang yang tidak dapat berbuat salah. Nilai pertimbangan yang sangat penting ini telah diabaikan dalam kritik-kritik tentang Islam selama ini.⁷⁹

Hal yang mempengaruhi pemikiran Al-Banna adalah realitas situasi ekonomi dan sosial di Mesir. Akibat penjajahan Inggris, kondisi rakyat Mesir mengalami kesemrawutan. Muncul kesenjangan antara golongan kaya dan miskin. Sementara itu di bidang social muncul degradasi sosial dan moral.⁸⁰ Pemuda dan rakyat Mesir pada umumnya sudah meninggalkan ajaran Islamnya dan silau terhadap capaian peradaban Barat yang dibawa Inggris. Itulah situasi politik yang

⁷⁸ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il* Imam As-Syahid Hasan Al-Banna, terj. Anis Mata, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin jilid I (Solo: Era Intermedia, 2015) hal 132

⁷⁹ *Opcit*, hal 198

⁸⁰ Ali-Rahmena, *Para Perintis*, hal, 131

kemudian menggugah Al-Banna untuk aktif dalam kegiatan penyadaran umat Islam.⁸¹

Umat Islam yang tengah bangkit membutuhkan cita-cita yang luhur. Alquran telah menyodorkan jawaban untuk memenuhi tuntutan cita-cita tersebut dengan metodologi yang mampu mengubah umat yang jumud menjadi dinamis, penuh meraih cita-cita, dan memiliki tekad kuat untuk membangun dirinya⁸²

Pendirian Ikhwanul Muslimin oleh Hasan Al-Banna adalah setelah tiba di Ismailiyah, ia melihat adanya dominasi asing. Ia melihat para manajer Eropa hidup mewah di bungalo, sementara penduduk pribumi hidup dalam keprihatian di gubuk-gubuk yang menyedihkan. Oleh karena itu, Al-Banna mencoba melakukan reformasi, namun ia tidak melibatkan diri dengan gerakan Islam lokal. Model gerakan Islam lokal adalah melakukan kegiatan keagamaan di masjid.

Pola ini tidak dilakukan oleh Al-Banna. Ia lebih banyak melakukan ceramah agama dikedai kopi. Pola seperti ini pada mulanya tentu menimbulkan keterkejutan banyak pihak. Namun secara perlahan orang menjadi biasa dengan pola yang dilakukan oleh Hasan Al-Banna untuk mengajar secara lebih intensif. Dari situlah kemudian dengan tidak lebih dari enam orang muridnya, ia mendirikan Al-Ikhwanul Muslimin pada tahun 1928.

Allah kelak akan memberikan keselamatan dan kemenangan. Itulah misi individu bagi setiap Muslim; ia harus melaksanakan baik secara pribadi maupun bersama kelompok. Di dunia ini, tiada satu pun ideologi yang dapat memberikan

⁸¹ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Al-Rasa'il* (Kairo; Dar Al-Syhab, t.h) hal,15

⁸² Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna, terj. Anis Mata, Rofi'Munawar, Wahid Ahmadi, Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal75

apapun yang dibututuhkan oleh umat yang sedang bangkit, menyangkut sistem perundang-undangan, kaidah-kaidah hukum, maupun kelemahan lembut perasaan dan kepekaan moral sebagaimana yang diberikan oleh Islam.⁸³

Alquran Al-Karim sarat dengan berbagai gambaran tentang aspek-aspek kehidupan. Guna memperjelas maksud dan tujuan, ia menyajikan gambaran umum pada suatu kali, dan memberikan gambaran secara rinci di kali yang lain. Alquran juga menawarkan penyelesaian terhadap berbagai persoalan dengan jelas dan rinci, sehingga bangsa mana pun yang mau mengambilnya sebagai landasan hidup, niscaya akan memperoleh apa yang diinginkannya.

Dasar Tauhid yang murni sedikit banyak telah dimasuki pengaruh keberhalaan. Cita-cita etika Islam yang universal dan impersonal telah hanyut ke dalam proses lokalisasi. Satu-satunya alternatif yang masih terbuka bagi kita adalah memotong lapisan kabut tebal yang telah melumpuhkan pandangan pokok umat Islam terhadap hidup yang dinamis. Umat Islam harus menemukan kembali kebenaran yang asli dan kebebasan, persamaan, serta solidaritas dengan tujuan untuk membangun kembali cita-cita sosial, moral, dan politik yang diambil dari kesederhanaan dan keuniversalan yang asli pula.

Umat Islam benar-benar sangat perlu menelusuri jejak pahlawan-pahlawannya dan tokoh-tokoh yang berpenaruh kuat dalam kehidupannya, terutama mereka yang berperan dalam bidang keyakinan keagamaan dan perjuangan menghidupkan kejahatan politik yang merupakan pilar kehidupan mereka. Para pendahulu kita

⁸³ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna, terj. Anis Mata, Rofi'Munawar, Wahid Ahmadi, Risalah Pergerakan Al-Ikhwani Al-Muslimin jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015)

yang saleh mencatat dalam buku-buku besar tentang kehidupan tokoh-tokoh ulama dan pendahulu mereka yang saleh.⁸⁴

B. Latar Belakang Eksternal

1. Kondisi Politik di Mesir

Selama di Kairo Hasan Al-Banna banyak terlibat dengan perkembangan pemikiran atau situasi politik yang sedang melanda Mesir. Ketika itu, Mesir sedang mengalami ketidak menentuan politik. Ditandai dengan selalu terjadinya pertikaian antara kelompok-kelompok politik yang ada. Persoalan ini adalah westrenisasi yang mencekengkrum begitu kuat. Dalam situasi inilah pematangan pikiran Hasan Al-Banna berproses.

Dari persoalan khilafah Turki ini, maka dapat dilihat bahwa persoalan mendasar yang terjadi di Dunia Islam adalah terjadinya disintegrasikan pemahaman dan pengalaman di Dunia Islam. Masyarakat Muslim terpesona dengan bentuk budaya Barat. Dalam struktur pemerintahan itu dapat dilihat secara nyata pada khusus Turki, dimana terjadi upaya untuk menggeser hukum Allah dan menggantikannya dengan hukum *wadh'iy* (buatan manusia).

Hal ini tentu tidak dapat diterima oleh Muslim tradisional. Hasan Al-Banna sendiri berada pada posisi yang menolak hukum buatan manusia. Ia mengatakan: *“Pada dekade yang saya lalui di Kairo kala itu, semakin merajalela arus kerusakan. Kebejatan berpendapat dan berpikir dianggap sebagai kebebasan individu. Gelombang kemurtadan dan gaya hidup bebas melanda*

⁸⁴ *Ibid*

sangat deras tanpa ada penghalangnya, didukung oleh berbagai kasus dan situasi yang mengarah ke sana.”⁸⁵

Hal-hal yang banyak mendasari pemikirannya dari sudut politis adalah bahwa Dunia Islam berada dalam kungkungan kolonialisme. Mesir sendiri ketika itu berada dalam kungkungan kolonialisme Inggris. Hal ini berdampak pada kondisi social budaya Mesir dan banyak mengikis budaya masyarakat Mesir yang Islami. Dalam pandangan Al-Banna sendiri, para ulama Mesir tidak mampu membendung arus pasang peradaban Barat yang melanda Islam.

Hal itu menurutnya menyebabkan munculnya gerakan putus asa yang mendirikan “Partai Politik Munafik”, karena mereka bukannya dimotivasi oleh semangat memerdekakan diri dari Inggris melainkan sebaliknya memberikan loyalitas pada Inggris.⁸⁶ Partai-partai yang dimaksudnya adalah Partai Al-Wafd yang menolak dakwah *Al-Jama'ah Al-Islamiyah*, *Partai Al-Ahrar Al-Dusturiyah*, serta *Partai Al-Sa'diyyah*.

Kondisi di atas menyebabkan hilangnya wibawa politik umat Islam. Al-Banna memikirkan perlunya gerakan penyadaran umat. Untuk itu, ia memerlukan orang yang sepaham dengannya. Al-Banna menemukan orang sependapat dengan dia di Dar Al-Ulum Al-Azhar, Sekolah Tinggi Hukum dan perpustakaan Salafiyah. Salah seorang kenalan barunya adalah ulama Al-Azhar, Syekh Yusuf Al-Dajwi, yang mendirikan organisasi yang dimaksudkan untuk kebangkitan Islam. Kepada

⁸⁵Dikutip dari buku Muzakkirah karangan Hasan Al-Banna oleh Al-Mash, *Al-Ihtisab fi Da'wah*, h. 62

⁸⁶*Ibid*, h. 131

Al-Banna dia mengatakan bahwa keselamatan individu hanya dapat diharapkan dengan berpegang pada Islam.⁸⁷

Gagasan pertama Al-Banna untuk program aksi melibatkan pembentukan organisasi yang dipimpin oleh ulama yang akan mengilhami kebangkitan Islam. Dia menerima tanggapan simpatik dari Muhibuddin Al-Khatib, pembaru Suriah yang mengelola perpustakaan-perpustakaan Salafiyah, menerbitkan jurnal mingguan untuk pembaruan Islam yang bernama *Al-Fath* dan ikut mendirikan Asosiasi Pemuda Muslim (YMMA).⁸⁸

Peristiwa paling besar dan berbahaya adalah pecahnya perang yang memercikkan api sampai di Mesir. Pasukan militer Eropa dengan segala persenjataannya, saling berusaha melenyapkan yang lain. Pemerintah telah mengumumkan sikapnya, serta didukung oleh parlemen, opini umum, dan Al-Ikhwan Al-Muslimin. Sikap tersebut dalam dua kata: netral dan siaga.

Mesir mengumumkan hukum darurat dan mengharuskan pengawasan terhadap media cetak, jalur kereta api, bandara, pelabuhan, telepon, dan telegram, serta seluruh sarana dan jalur transportasi lainnya.

2. Kondisi Sosial dan Budaya di Mesir

Toko-toko penjual minuman keras yang bertebaran di sepanjang jalan-jalan raya, papan-papan iklan minuman keras, dan pelacuran yang terpampang jelas di

⁸⁷ Ali-Rahnema, *Para Perintis*, h. 131

⁸⁸ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) hal.189

setiap jalan adalah serangkaian wajah sosial yang ditentang dan diharamkan oleh Allah.⁸⁹

“Di tengah semua perkembangan psikologis, sosial, dan politik yang dialami dunia Islam, maka bibit yang telah ditebar di atas tanah yang subur suatu hari nanti akan menampakkan hasilnya. Karena sesungguhnya gagasan tertancap kuat dalam hati nurani manusia dan menjadi bagian organik dari dirinya tidak akan pernah lenyap tertelan kefanaan. Yang sesungguhnya terjadi adalah bahwa gagasan itu menempuh jalan berliku di setiap sudut nurani, lalu tiba-tiba saja ia meluncur keluar dan menampakkan diri pada jenak-jenak historinya, bahkan dengan wajah yang sama sekali baru”⁹⁰

Itulah kesaksian seorang saksi hidup yang seorang pemikir sosial dan peradaban. Sekarang, setelah melampaui rentang waktu lebih dari tujuh puluh tahun, gerakan dakwah dan tarbiyah Ikhwanul Muslimin yang didirikannya telah menyebar di lebih dari 70 negara dan menjadi pelopor utama kebangkitan Islam abad 20. Dimanakah letak kejeniusan pemimpin ini? Jawabnya: *“Terletak pada kemampuan membangkitkan umat yang tertidur, kemudian membangun kembali meraih kejayaan,”* kata Sayyid Qutub.⁹¹

⁸⁹ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna*, terj. Anis Mata, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, *Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal.57

⁹⁰ Malik Bennabi, *Wijhatul 'Alam Al-Islam (Arah Baru Dunia Islam)*, hal. 146-149

⁹¹ Hasan Al-Banna, *Hadistsus Tsulatsa'ilil Ceramah-ceramah Hasan Al-Banna; Bunga Rampai tema Ceramah rutin Hari Selasa* terj. Salahudin. (Solo: PT. Era Adcita Intermedia, 2015) hal.16

3. Kondisi Ekonomi di Mesir

Hal lain yang memengaruhi pemikiran Al-Banna adalah realitas situasi ekonomi dan sosial di Mesir. Akibat penjajahan Inggris, kondisi rakyat Mesir mengalami kesemrawutan. Muncul kesenjangan antara golongan kaya dan miskin.⁹² Pengelolaan zakat yang belum di atur secara tertata sesuai ajaran Islam, baik dari segi penggalangan maupun pendistribusiannya yang memanfaatkannya untuk kemaslahatan sosial, seperti panti-panti jompo dan fakir miskin, panti asuhan, serta mendanai kegiatan kemiliteran.

Merajalelanya riba dan belum diaturnya sistem perbankan yang Islami. Banyaknya pengangguran di kalangan masyarakat pribumi Mesir yang diakibatkan ketergantungannya Negara kepada tenaga kerja asing. Meningkatnya penindasan yang dilakukan oleh praktik monopoli, rendahnya standar gaji para pegawai yang meliki jabatan rendah. Pembagian tugas secara tidak adil dan tidak proporsional di antara para pegawai. Kurangnya dorongan dan pembinaan kepada para buruh dan tani serta perhatian yang memperngaruhi rendahnya kualitas produk pertanian dan perkerjaan yang mereka hasilkan.

Kurangnya perhatian kepada berbagai keterampilan dan aktivitas sosial serta meningkatkan kualitas mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Minimnya kesadaran pemanfaatan kekayaan alam yang ada seperti lahan yang gersang, berbagai hasil tambang yang kurang diperhatikan. Tidak mendahulukan

⁹² Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) hal.189

pembuatan dan pengelolaan berbagai proyek yang mendesak kegunaannya daripada yang bersifat sukender.⁹³

Sedangkan kehadiran Al-Ikhwān al-Muslimīn sendiri merupakan jawaban terhadap krisis yang tengah melanda umat Islam di abad itu. Hasan Al-Banna sebagai seorang pencipta fondasi dasar gerakan ini benar-benar memahami karakter krisis tersebut yang kemudian berupaya menyusun jawaban yang memadai untuk menanggulangnya.⁹⁴

⁹³ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il al-Imam As-Syahid Hasan Al-Banna*, terj. Anis Mata, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, *Risalah Pergerakan Al-Ikhwān al-Muslimīn jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal.102

⁹⁴ pengantar

BAB IV

PEMIKIRAN POLITIK HASAN AL-BANNA

Pribadi itu telah mengejutkan Mesir, dunia Arab, dan dunia Islam dengan gegap gempita nya dakwah, kaderisasi, serta jihad dengan kekuatan nya ajaib. Dalam pribadi Hasan Al-Banna, Allah SWT telah memadukan potensi dan bakat, yang sepintas tampak saling bertentangan di mata para psikolog, sejarawan, dan pengamat sosial.

A. Politik Internal

Menurut Hasan Al-Banna, politik adalah makna internal nya seperti mengatur roda pemerintahan, menjelaskan tugas-tugasnya, merinci hak-hak dan kewajiban-kewajibannya, mengontrol dan membantu para petinggi agar mereka ditaati jika berbuat baik serta diluruskan jika menyimpang. Sesungguhnya Islam telah memperhatikan sisi ini, telah meletakkan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsipnya, merinci hak-hak pemerintahan dan hak-hak yang diperintah (rakyat) menjelaskan sikap-sikap yang zalim dan yang dizalimi, serta menggariskan batas-batas (hukuman) yang tidak boleh dilanggar dan dilampaui.

Model-model perundang-undangan perdata perdata dan pidana dengan berbagai cabangnya, telah diungkap oleh Islam. Islam—pada semua posisi—telah meletakkan diri pada suatu posisi yang menjadikannya sebagai sumber yang pertama dan rujukan yang paling suci. Tatkala melakukan hal itu, Islam telah menggariskan *ushul* yang integral, kaidah-kaidah yang umum dan *maqashid* yang melingkupi semuanya. Islam mewajibkan manusia untuk melaksanakan perincian

sesuai dengan situasi dan kondisi mereka, serta berijtihad dengan apa yang lebih memungkinkan untuk mendatangkan maslahat bagi mereka.

Islam telah menggariskan dan menegaskan adanya kepemimpinan umat serta mewasiatkan agar setiap Muslim mampu menjadi manajer dengan kesempurnaan manajerialnya dalam memantau jalannya roda pemerintahan, memberikan nasihat, kontribusi, dan selalu kritis terhadap setiap hasil perhitungan.

Islam telah mewajibkan kepada petinggi pemerintahan agar berbuat bagi kemaslahatan rakyat dalam rangka memapankan yang haq dan membasmi yang batil maka ia juga mewajibkan kepada rakyat agar mendengar dan taat kepada pemimpin.

B. Politik Eksternal

Makna eksternal politik adalah, yakni menjaga kebebasan dan kemerdekaan dan kemerdekaan maut, menanamkan rasa percaya diri, kewibawaan, dan meniti jalan menuju sasaran-sasaran yang mulia, yang dengan cara itu umat akan memiliki harga diri dan kedudukan yang tinggi di kalangan bangsa-bangsa lain, membebaskannya dari imperialism dan campur tangan bangsa lain dalam urusannya, dan menetapkan pola interaksi bilateral maupun multilateral yang menjamin hak-haknya, serta mengarahkan semua Negara menuju perdamaian internasional yang peraturan ini biasa mereka sebut Hukum Internasional.

Jika Islam telah menaruh perhatian serius akan masalah itu serta memberikan fatwa dengan jelas dan gamblang tentangnya, yaitu kaum Muslimin diwajibkan untuk menerapkan hukum-hukum tersebut secara sama Antara ketika perang dan

dalam keadaan damai. Barang siapa mengabaikan dan menelantarkannya, berarti ia bodoh tentang ajaran Islam, atau bahkan telah murtad.

Islam telah menetapkan kepemimpinan umat Islam dan supremasinya bagi umat lain pada banyak ayat dalam Alquran, di antaranya;

“Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah, dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (Ali Imran;10)

Alquran juga menegaskan integritas kepemimpinan umat ini dan membimbingnya menuju penjagaan eksistensi serta mengingatkan akan bahaya campur tangan dari yang lain terhadap berbagai urusan internalnya. Gerakan Al-Ikhwan semakin mendapat tempat di hati umat Islam khususnya ketika pasukan Al-Ikhwan maju ke medan Arab-Israel. Melihat kondisi ini, kemudian Al-Ikhwan semakin meyakinkan diri untuk muncul sebagai gerakan politik.

“Apa yang lebih penting bagi kita adalah bahwa Ikhwan telah mendefinisikan kembali ideologinya untuk tahap berikutnya untuk menjadi suatu ideologi total, karena mereka kemudian menyatakan bahwa program mereka didasarkan kepada tiga prinsip, yaitu:

- a. Islam adalah sistem yang lengkap dan swakembang (mutakamil bi dzatih); ia adalah jalan hidup terbaik dalam semua bidang;*
- b. Islam bersumber dari dan didasarkan pada dua sumber fundamental, Alquran dan Sunnah Nabi; dan*

c. *Islam dapat diterapkan pada segala zaman dan tempat.*⁹⁵

Tujuan yang digarisi oleh Ikhwan adalah pembentukan Khilafah (Negara) yang terdiri dari kesatuan negara-negara Muslimin yang merdeka dan berdaulat. Azyumardi Azra mengatakan, "*Kekhalifahan ini harus didasarkan sepenuhnya pada ajaran Alquran. Tujuan kekhalifahan adalah untuk mencapai keadilan sosial dan menjamin kesempatan yang memadai bagi semua individu Muslim. Meski menekankan kesamaan dan keadilan, Hasan Al-Banna menentang keras "perjuangan kelas" ala Marxisme*".

Seorang individu Muslim walaupun telah melihat ke segala arah namun ia tidak mendapati selain peradaban materialis sekuler yang dikendalikan oleh Barat kapitalis atau Timur ateis sosialis. Muslim dapat menyaksikan gerakan-gerakan dan berbagai revolusi yang semuanya adalah perubahan. Semuanya diberitakan sebagai sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan akidah, akhlak, maupun kemanusiaan sama sekali.⁹⁶

Selanjutnya, dalam menetapkan fikrah Al-Ikhwan, Hasan Al-Banna menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Hukum-hukum Islam dan seluruh ajarannya dapat mengatur urusan hidup manusia di dunia dan akhirat.
- 2) Dasar pengajaran Al-Ikhwan dan seluruh pemahamannya adalah Alquran dan Sunnah Nabi SAW.

⁹⁵ Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought*, h.85

⁹⁶ Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, *An-Nahjul Mubin Lisyarhi A-Ushul Al-Isyryn*, terj. Kamal Fauzi, Ahmad Zubaidi, Jasiman, *Syarah Ushul 'Isyryn: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna* (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2016) hal.ix

- 3) Sebagai agama yang kaffah, Islam memiliki kemampuan mengatur seluruh persoalan hidup dan semua bangsa dan umat pada segala zaman.⁹⁷

Namun sebagai suatu gerakan, Al-Ikhwan juga mengalami masa fitnah. Pada tahun 1948, Al-Ikhwan dibubarkan oleh Pemerintahan Mesir. Pembubaran itu berawal dari kesenjangan koordinasi gerakan ini dengan Pemerintah Mesir ketika itu. Kuliminasinya adalah terbunuhnya Al-Banna pada 14 Rabi'ul Akhir 1367 Hijriah, bertepatan dengan 12 Februari 1949 Masehi.⁹⁸

Hasan Al-Banna banyak menuliskan pemikirannya dalam bentuk buku ataupun risalah. Diantaranya: *Al-Aqa'id*, *Ushul Al-Isyirin*, *Majmu'at Al-Rasa'il*. Kitab yang terakhir ini memuat beberapa makalah atau risalah yang ditulisnya, yang ditunjukkan secara khusus buat kepentingan Al-Ikhwan. Ketiga buku ini merupakan buku-buku utama yang menjadi panduan bagi pengikut Al-Ikhwan sampai sekarang. Buku *Ushul Al-Isyirin* kemudian disyarah (dikomentari) oleh Yusuf Al-Qardhawy, seorang pengikut Al-Ikhwan.

C. Bentuk Negara Menurut Hasan Al-Banna

Gerakan kebangkitan Islam muncul dengan berbagi variasi perjuangan. Ada gerakan yang mementingkan pendekatan pemikiran dan ada pula yang mementingkan pendekatan amal. Hasan Al-Banna adalah diantara tokoh yang memadukan gerakan dengan penekanan aspek amal dan pikir.

Dalam metode pemikirannya Hasan Al-Banna cenderung konservatif. Cirinya adalah menarik diri dari proses pembaratan serta memutuskan perhatian pada pemeliharaan dan perlindungan warisan Muslim, baik secara kultural, intelektual,

⁹⁷ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Al-Rasa'il*, h.16

⁹⁸ Harun Nasution, et al. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, h. 302

dan internasional. Ini juga dapat disebutkan sebagai strategi perlawanan dengan cara melindungi diri, sambil menanti kesempatan untuk mempertegas kembali identitas guna mencapai tujuan yang lebih positif.⁹⁹

Sikap konservatif tersebut muncul dengan suatu kenyataan bahwa umat Islam bukan harus mengubah segalanya, tetapi harus mengambil semangat generasi salaf untuk meraih kejayaan Islam kembali. Di Antara mendirikan Negara. Untuk gerakan Hasan Al-Banna ini memang menarik untuk melihat gerakan Al-Ikhwanul Muslimin yang dibangun dengan oleh Hasan Al-Banna pada tahun 1928.

Al-Ikhwan timbul dari keprihatinan Hasan Al-Banna melihat pengaruh modernisasi sekuler Barat pada kehidupan dan nilai-nilai Islam serta kelemahan pemerintah, yang dirasakan kurang tanggap dalam menghadapi kesenjangan sosio-ekonomi masyarakat Mesir. Hasan Al-Banna menyatakan bahwa penyakit masyarakat ialah penyimpangan umat dari cita-cita Islam awal, yaitu pada masa Nabi dan sahabat beliau.¹⁰⁰

Hasan Al-Banna dalam menetapkan garis perjuangan Al-Ikhwanul Muslimin tidak hanya secara teoritis dan tidak pula menolak modernism, tetapi ia melakukan amaliah nyata dengan sarimgan selektif terhadap hal-hal yang jelas hanya dapat dibenarkan oleh Islam. Segala konsep ataupun sistematika amal harus berpola kepada manhaj (sistem) Islam. Tujuan akhir kehidupan yang islami mustahil terwujud tanpa terbentuknya daulah Islamiyah Al-Alamiah.

⁹⁹John L. Esposito(Ed), *Voice of Resurgent Islam*, h. 274

¹⁰⁰ Hazin Farukh, *Tsawabat Al-Islamiy Inda Al-Syahid Al-Banna*, terj. Abu Muhammad Nasir Rayyan, *Gerakan Islam Hasan Al-Banna*, (Jakarta:Bina Fikriyah,1994) h.135

Setelah menyadari perlunya suatu Negara terbentuk, maka persoalan yang harus dipecahkan adalah bagaimana sebenarnya format Negara yang dibutuhkan itu. Menurut Hasan Al-Banna, bentuk Negara yang ideal adalah khilafah. *“Khilafah merupakan menara bagi kebudayaan hukum Allah SWT. Oleh karena itulah sahabat mendahulukan pembicaraan tentang khilafah dari menguruskan jenazah Rasulullah SAW. Hadis-hadis yang menyebutkan tentang wajibnya memilih imamah dan membahas hukum-hukum imamah telah membuktikan bahwa tidak diragukan lagi bahwa umat Islam wajib memerhatikan soal khilafah. Memikirkan masalah ini sejak ia disingkirkan dari kedudukannya bahkan dihilangkan sama sekali.”*¹⁰¹

Khilafah yang dimaksudkan oleh Hasan Al-Banna harus mampu mengoordinasikan seluruh Negara Islam yang ada dibawah komandonya. Polanya adalah bahwa Negara-negara Islam yang sepakat tersebut bermusyawarah untuk memilih mediator yang disepakati sebagai pemimpin seluruh kepentingan umat.

Bentuk Negara ideal yang dimaksudkan oleh Hasan Al-Banna adalah Negara koordinatif yang berbentuk khilafah, namun kekuasaan negara bagian masih diperhatikan. Perlu diketahui bahwa pola kerja khilafah yang dimaksud oleh Hasan Al-Banna adalah sebagaimana yang terjadi pada masyarakat masa Nabi Muhammad SAW. Sehingga, ia tidak ingin terjebak kepada romantisme keruntuhan khilafah Turki Usmani. Hasan Al-Banna mencoba menguraikan prinsip kenegaraanya tersebut dengan nilai-nilai Islam.

¹⁰¹ Hasan Al-Banna, Al-Rasa'il, terj. Fatimah Az-Zahrah, Wasiatku Kepada Tuhan-tunas Muda Ikhwan, (Tk. Asaduddin Press,1996), h.87-88

Pendirian khilafah adalah dengan menegakkan prinsip-prinsip Islam terlebih dahulu. Pandangan Hasan Al-Banna kelihatannya berlaku secara nyata. Pemikiran Hasan Al-Banna tentang Negara lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi kenegaraan di Mesir. Dalam memandang sistem pemerintahan di Mesir, Hasan Al-Banna menetapkan tiga prinsip pokok, yakni:

- a. Penguasa bertanggung jawab kepada Allah dan rakyat. Penguasa bahkan dianggap sebagai abdi rakyat.
- b. Bangsa-bangsa Muslim harus bersatu, karena persaudaraan Muslim merupakan prinsip iman.
- c. Bangsa-bangsa Muslim berhak memonitor tindakan penguasa, menasihati penguasa, dan mengupayakan agar kehendak bangsa dihormati.

Karena ketiganya merupakan prinsip yang sangat luas, maka Negara Islam bisa memiliki banyak bentuk, termasuk demokrasi parlementer konstitusional.¹⁰² Ia menegaskan bahwa pemerintahan konstitusional merupakan sistem yang paling mendekati pemerintahan Islam. dalam sistem konstitusional terdapat jaminan kebebasan individu, prinsip konsultasi, dan tanggung jawab penguasa kepada rakyat. Jika kemudian Al-Banna menatap bahwa hukum konstitusionalnya memakai prinsip Barat yang menolak hukum Islam. Oleh karena itu, konstitusi Mesir perlu direvisi untuk mendapat bentuk Negara Islam.

Negara Islam harus memerhatikan penyediaan pekerjaan dan sarana penghidupan bagi siapa pun yang sanggup bekerja. Negara Islam juga akan meningkatkan produktivitas pekerja industri dan petani. Hak pekerja antara lain jaminan mendapat pekerjaan dengan upah yang memadai dan asuransi kesehatan.

¹⁰²David Commins, "*Hasan Al-Banna*", (1906-1949)" h. 137

Negara juga harus mendorong bangkit dan berkembang industri rumah tangga. Dengan begitu, wanita dan anak-anak dapat berpartisipasi dalam ekonomi dan menambah pendapatan keluarga.¹⁰³

Pandangan seperti seperti itu diungkap oleh Hasan Al-Banna, karena menurutnya undang-undang Mesir, khususnya dalam perdagangan dan industri, perlu mendapat banyak revisi.

Ia juga menyoroti persoalan sosial budaya. Negara Islam, menurutnya juga harus berupaya mengurangi perbedaan antara yang kaya dan yang miskin. Orang kaya harus menjadi model bagi orang lain, sehingga akan berkurang kemarahan akibat perdagangan kekayaan. Pihak berwenang harus melarang cara haram untuk mencari nafkah, seperti menjual minuman keras, babi, dan narkoba. Negara juga harus mempromosikan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam.

Satu-satunya pajak yang sah adalah zakat, yang memiliki keuntungan seperti mencegah penimbunan kekayaan, mengedarkan kembali kekayaan, dan menghindarkan bersenjata, kaum miskin, dan anak yatim. Mengenai kelas menengah Hasan Al-Banna menganjurkan kenaikan gaji pegawai negeri tingkat tinggi.

Dalam merespons demokrasi, Hasan Al-Banna mengakui perlunya system parlementer. Ia bahkan tidak mengharamkan system banyak partai. Namun karena partai-partai politik di Mesir lebih banyak menyebabkan perpecahan, maka Al-

¹⁰³*Ibid*

Banna menganjurkan pembubaran partai-partai tersebut dan dibentuk partai yang mempersatukan bangsa dan mengupayakan pembaruan internal.¹⁰⁴

Pendekatan dalam penerapan Islamisasi Negara, Al-Banna melakukan pendekatan perjuangan undang-undang. Dalam hal ini, ia mengirim surat kepada Ahmad Habsyah Basya, Menteri Keadilan Mesir ketika itu. Ada beberapa tuntutan yang diajukannya terhadap menteri tersebut.

“Tuntutan Pertama: kamu hendaklah menerima bersama dengan satu pemdirian (wajib kembali kepada perundangan Islam dan menyatukan mahkamah di Mesir di atas asa perundangan Islam dari sekarang;

Tuntutan kedua: kamu hendaklah memerintahkan pembentukan sebuah komite bagi perbaikan undang-undang yang ada sekarang. Komite ini diketuai bagi Al-Ustad Kamil Sidqi Beik, menurut bentuk yang baru dan dapat melahirkan tujuan ini. Ini dapat dilaksanakan dengan menyerahkannya dibawah pimpinan Syekh Al-Azhar atau Al-Mufti Al-Akbar. Komite hendaklah diisi oleh ulama-ulama kita yang terkemuka di dalam syariah Islam, tokoh-tokoh undang-undang syar’I dan dari Al-Azhar yang mulia dan para cerdik pandai didalam undang-undang negeri dengan segala cabang, tidak ketinggalan juga Al-Ustaz Kamil Sidqi Bek bersama diantara mereka.”¹⁰⁵

Hasan Al-Banna tidak kaku dalam menetapkan bentuk Negara Islam yang seharusnya. Walaupun ia menetapkan khilafah sebagai bentuk ideal yang harus diterapkan, pola kerja khilafah dimaksud pun terdapat beberapa model yang sepenuhnya tidak sama dengan pola khilafah pada masa sahabat. Khilafah yang

¹⁰⁴*Ibid, h. 139*

¹⁰⁵Abbas Al-Sisi, Hasan Al-Banna, *Mawaqif fi Da'wat*, h. 116

diharapkan Al-Banna terbina melalui koordinasi Negara-negara Islam yang sepakat untuk menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Itulah yang menyebabkan Al-Banna lebih banyak memberikan dukungan moral bagi pelaksanaan ketatanegaraan di Mesir khususnya.

D. Dasar dan Tujuan Berdirinya Negara Islam

Hal yang paling dikhawatirkan oleh Hasan Al-Banna adalah saat bangsa-bangsa Islam di Timur terjerumus ke dalam lembah taklid, di mana mereka menambal sulam kebangkitan nya dengan sistem-sistem yang lapuk dan usang, yang telah menjadi puing reruntuhan, sebagaimana pengalaman sejarah telah membuktikan hal itu; yakni kerusakan dan ketidak relevanannya.

Ada hukum-hukum umum yang berlaku bagi setiap komunitas masyarakat Islam. Hukum-hukum yang diterapkan harus lah bersumber dari Alquranul Karim. Setiap negeri Islam sebagai agama Nya harus mendasarkan semua materi perundang-undangan nya pada kaidah-kaidah pokok yang digariskan oleh Alquran. Sehingga setiap materi hukum yang tidak dibenarkan oleh Islam harus segera dihapus untuk menghilangkan kontradiksi dalam undang-undang dasar negara.

Menerapkan hukum Allah, sesungguhnya negara-negara itu justru melepaskan diri dari semua pengalaman pahit yang mungkin timbul sebagai akibat kegagalan hukum buatan manusia. Pengalaman sejarah telah membuktikan itu, dan pemikiran-pemikiran hukum modern juga telah menyerukan hal yang sama. Bernar Allah yang berfirman; *“Barangsiapa yang tidak memutuskan*

menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (Al-Ma'idah:44)

Setiap umat memiliki wajah kehidupan sosial yang dengan sadar diayomi oleh pemerintah, diatur oleh sistem hukum, dan dilindungi oleh penguasa. Maka bangsa-bangsa Islam di Timur harus menjadi kan seluruh rangkaian fenomena kehidupan sosial itu sejalan dengan etika dan ajaran Islam. Jika prostitusi resmi itu merupakan aib besar bagi semua bangsa yang menghargai keluhuran Budi maka bagaimana pula dengan umat Islam yang ajaran agama Nya mengharuskan mereka memerangi setiap bentuk prostitusi dan menghukum keras setiap pelaku zina?

Dan janganlah belas kasihan kepada kedua mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang beriman.(An-Nur;2) ¹⁰⁶

Terbentuknya Negara dalam Islam, menurut Al-Banna, bersumber dari prinsip dasar ajaran Islam sendiri, yaitu Alquran dan Sunnah. Karena itulah, Hasan Al-Banna menjadikan persoalan ini ke dalam doktrin pertama dalam Ushul Al-'Isyirin yang berbunyi. Ia menegaskan bahwa Islam adalah tata aturan yang lengkap, meliputi semua kehidupan. Islam adalah Negara dan bangsa atau pemerintahan dan masyarakat, moral dan kekuasaan, rahmat dan keadilan, peradaban dan undang-undang ilmu pengetahuan dan hukum, kekayaan materi atau kerja dan harta, jihad dan dakwah atau kekuatan senjata dan konsep. Islam

¹⁰⁶ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna*, terj. Anis Mata, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, *Risalah Pergerakan Al-Ikhwani Al-Muslimin jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal

adalah akidah yang benar, sebagaimana halnya ia adalah ibadah yang shahih. Satu sama lainnya saling melengkapi dan sama derajatnya.¹⁰⁷

Dalam Islam terdapat sesuatu hukum yang mengatur masalah kenegaraan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan itu. Islam bukanlah hukum dengan arti sempit. Islam mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan masyarakatnya, dan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Masyarakat inilah yang membutuhkan tatanan politik yang disebut Negara.¹⁰⁸

Hasan Al-Banna mendapat penguat pandangan Alquran itu dengan Sunnah yang ditinggalkan oleh Nabi dan para sahabat. Hasan Al-Banna menyebut pemerintahan Islam yang ditinggalkan oleh Nabi dan para sahabatnya itu dengan istilah *Nizham Alquran*.¹⁰⁹

Pandangan Al-Banna tentang sumber pembentukan Negara sama dengan pandangan Salaf atau ulama muta'akhirin yang menyandarkan pemikiran mereka kepada pandangan Salaf tersebut. Al-Banna sepakat bahwa pembentukan Negara Islam mesti mengikuti empat hal yakni, Alquran, Sunnah, berbagai konvensi khalifah Al-Rasyidin, dan ketentuan para fukaha ternama. Keempat hal ini menjadi rujukan bagi Al-Banna untuk membangun Daulah Islamiyah.

Tujuan pembentukan Negara yang diimpikan oleh Hasan Al-Banna sama seperti yang diinginkan Abu Al-A'la Al-Maududi, yaitu merealisasikan cita-cita hukum Islam dengan formal atau konstitusional. Hasan Al-Banna mengatakan bahwa Negara Islam adalah tempat bergantung individu dan kelompok atau

¹⁰⁷Hasan Al-Banna, *Ushul Al-Isyirin, terj. Afif Mohammad, 20 Prinsip Ikhwan Al-Muslimin*, (Bandung:Pustaka, 1984) h.1

¹⁰⁸Ibid, h2-3

¹⁰⁹Hasan Al-Banna, *Majmu Al-Rasail*. H.128

keluarga, perorangan dan masyarakat, pada persoalan-persoalan yang prinsip mau pun perinciannya. Negara Islam juga merupakan wadah interaksi yang positif antar warganya. Ia juga harus mampu memenuhi kebutuhan yang mendesak berupa keamanan dan ketertiban masyarakat serta persoalan ekonomi dan pembangunan. Sampai suatu ketika kemudian akan ditegaskan segala penjabaran hukum dan ayat-ayat Allah.¹¹⁰

Dari uraian tersebut terlihat dengan jelas, bahwa pemerintahan Islam atau Negara yang dibentuk adalah untuk melakukan penerapan hukum-hukum Allah. Hal ideal dalam pembentukan khilafah dilakukan oleh Al-Ikhwan yang menyebut wajibnya memilih imamah, membahas hukum-hukum imamah, dan memerhatikan persoalan khilafah.¹¹¹

Hasan Al-Banna menetapkan landasan prinsip yang harus dijalankan dalam gerakan Al-Ikhwan. Landasan prinsip tersebut, antara lain:

- a. Menghindari bentuk-bentuk perselisihan.
- b. Menghindari pengaruh atau dikuasai oleh orang-orang terkenal dan para tokoh.
- c. Menjauhi politik
- d. Menitikberatkan masalah pembinaan (takwin) dan bertahap dalam langkah perjuangan.
- e. Mengutamakan bidang-bidang kerja produktif dari sekadar propaganda dan pernyataan-pernyataan.
- f. Dapat diterima di kalangan generasi muda.

¹¹⁰Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il*, hal. 69

¹¹¹Ibid h. 68-69

g. Cepat berkembang di desa maupun di kota.

Dari tujuh landasan psinsip yang ditetapkan oleh Hasan Al-Banna, yang menarik perhatian adalah poin ketiga di mana ia menganjurkan supaya menjauhi partai politik, karena partai politik sering terjebak pada persengketaan.

Kepada partai politik, Hasan Al-Banna mengatakan bahwa mereka mesti bersatu di bawah bendera Rasulullah Saw dan *manhaj* (pedoman) Islam yang lurus. Seandainya mereka menyambut ajakan ini, maka di sanalah terdapat kebaikan dan kebahagiaan mereka, baik di dunia dan di akhirat. Sementara itu dalam masalah takwin, ia membagi urutan seperti tahap penerangan, penyebaran fikrah, dan penyampaian kepada seluruh lapisan masyarakat. Selanjutnya, dilanjutkan dengan tahap penyelesaian kader. Terakhir adalah dengan tahap pelaksanaan atau tahap pemetikan hasil.¹¹²

Keseluruhan tahap yang dimaksudkan tidaklah terjadi dalam seketika. Ia berlanjut secara mustamirah (berkesinambungan). Ia merupakan kerja sepanjang hayat, yang oleh karenanya berlangsung antar generasi. Dalam kondisi itulah kita melihat satu sistem kerja sistematis yang diciptakan oleh Al-Banna dalam mewujudkan amal-amal Islaminya. Sementara itu, langkah-langkah konkret yang harus dilakukan dalam pembentukan Negara, Antara lain:

1. Perbaiki individu;
2. Perbaiki rumah tangga;
3. Perbaiki masyarakat (ketiganya ini merupakan kewajiban individu dan masyarakat);

¹¹² *ibid*

4. Pembebasan tanah air;
5. Perbaikan pemerintahan;
6. Pengembalian peran internasional bagi umat Islam (dengan cara memederkakan, menyatukan dan mengumumkan khilafah);
7. Menjadi sokoguru bagi dunia.¹¹³

Walaupun telah meletakkan pemikiran keislamannya, khusus dalam persoalan Negara, Hasan Al-Banna menyadari bahwa pendirian khilafah memerlukan waktu yang tidak pendek. Strategi penyampaian ataupun penulisan pemikiran yang dipakai oleh Al-Banna, khususnya dalam persoalan Negara, lebih menekankan pada aspek dakwah.

Bagaimana sebenarnya penerapan itu secara nyata dimasyarakat. Perlu diketahui bahwa keempat poin terakhir itu dibebankan sebagai kewajiban Jemaah. Strategi yang konkret dalam pembentukan Negara, yaitu:

- a) Dakwah umum, yang bertujuan untuk mendidik umat membangkitkan rakyat, mengubah tradisi umum, menyucikan jiwa, membersihkan rohani, mengumandangkan prinsip-prinsip kebenaran, jihad, berkarya, dan memiliki sifat keutamaan di tengah masyarakat dengan mengadakan kelas belajar, ceramah, menyebarkan makalah, mengirim delegasi, rapat akbar, dan kunjungan-kunjungan. Pembentukan Usrah dan kelompok yang tidak mengikat antara lainnya.
- b) Dakwah khusus, yang dilakukan dengan menyampaikan pesan kepada para pejabat, tokoh, penguasa, dan wakil rakyat dan parlemen. Ada pun cara pendekatannya, antara lain:

¹¹³*Ibid* h.35

- 1) Penyebaran dakwah untuk tabligh (di antaranya amal-amal kebajikan dan bakti sosial)
 - 2) Pendidikan jiwa sebagai proses pengalaman takwin.
 - 3) Perlengkapan manhaj yang benar dalam urusan kehidupan sebagai penetapan arah.
 - 4) Menemui umat, lembaga-lembaga legislatif, eksekutif, serta dunia internasional dalam rangka tanfidz.
- d. Mendirikan Negara, inilah yang dimaksud dengan melakukan Islamisasi hukum disuatu Negara. Dalam hal ini, Hasan Al-Banna lebih terkonsentrasi pada kasus Mesir.
- e. Mengembalikan khilafah, inilah marhalah (tahapan) terakhir yang dilakukan dan sekaligus merupakan tujuan ideal. Adapun cara yang dilakukan jika Islamisasi sudah sampai kepada Islamisasi Negara, maka tunggu koordinasi antar Negara tersebut sehingga tercapai kata sepakat untuk memilih imam yang menjadi mediator.

Al-Banna yakin bahwa langkah yang diletakkan adalah jalan yang terbaik untuk mencapai tujuan dan bukan suatu penyimpangan garis batasnya (Islam). Langkah ke arah itu bisa jadi memerlukan waktu yang panjang, karena tidak ada pilihan lain.¹¹⁴

Al-Banna menjadikan apa yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran, seperti konsep khilafahnya, adalah sebuah ideologi. *“kami mengajak manusia kepada suatu ideologi. Ideologi yang jelas, defenitif, dan aksiomatis. Sebuah*

¹¹⁴ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il Imam As-Syahid Hasan Al-Banna*, terj. Anis Mata, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, *Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal46

ideologi yang mereka semua telah mengenalnya, beriman pada-Nya, dan percaya akan kebenarannya. Mereka juga tahu bahwa ideology itu merupakan jalan pembebasan, kebahagiaan, dan ketenangan dalam kehidupan ini. Sebuah ideologi yang telah dibuktikan oleh pengalaman dan disaksikan oleh sejarah akan keabadian dan kebaikannya dalam menata dan menyejahterakan kehidupan manusia.”¹¹⁵

Al-Banna mengatakan bahwa bentuk Negara yang diharapkan adalah khilafah. Walaupun untuk mewujudkannya tidaklah sekaku gerakan lainnya. Hasan Al-Banna bersikap elastis dan mengatakan bahwa dalam menegakkan khilafah diperlukan marhalah (tahapan), serta sifatny bukanlah dengan melakukan revolusi fisik, tetapi dengan terlebih dahulu menghidupkan “*api Islam*” dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Gagasan dan gerakan Al-Banna dengan Ikhwannya kelihatan lebih realistis dan lebih mudah dipahami. Al-Banna memiliki konsep dan strategi perjuangan yang jelas dan terarah. Ia juga mendambakan Negara khilafah universal yang menghapus batas-batas geografis wilayah-wilayah dunia Islam. Ia lebih mengidealkan khilafah yang bersifat koordinatif dan tidak bersifat totaliter.

Alangkah bijak orang yang pernah mengatakan ini,”*Kekuatan adalah jalan yang paling aman untuk memunculkan kebenaran. Sesungguhnya suatu keindahan yang sempurna bila suatu saat kekuatan dapat berjalan beriringan dengan kebenaran.*”

¹¹⁵*Ibid*, h.39

Selain menjaga warisan dan tempat-tempat suci Islam, jihad menyebarkan dakwah Islam adalah suatu kewajiban yang dibebankan oleh Allah kepada kaum muslimin. Bobot kewajiban ini sama besar dengan shalat, puasa, zakat, haji, berbuat kebajikan, dan meninggalkan kejahatan. Allah mewajibkan hal itu kepada kaum muslimin dan tidak memaafkan seorang pun—yang memiliki kekuatan dan kemampuan—kalau dia sampai meninggalkannya.

Setelah itu, Allah menjelaskan rahasia dan hikmah di balik perintah ini. Allah swt menjelaskan bahwa ia telah memilih mereka (orang-orang mukmin) untuk menjadi pemimpin bagi hamba-hamba Nya sebagai penjaga syariat-Nya, Khalifah di muka bumi Nya dan sebagai pewaris dakwah rasul Nya. Untuk itu lah Allah menurunkan agama, merinci syariat, memudahkan hukum dan menjadikannya senantiasa sesuai dengan setiap zaman dan tempat, sehingga dunia dapat menerimanya dan manusia dapat menemukan segala impiannya dalam ajaran itu.¹¹⁶

Beberapa langkah aplikatif yang dapat memenuhi tuntutan konsep tersebut bersendikan ruh Islam yang benar meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menghancurkan fanatisme kelompok dan mengarahkan potensi umat secara politik dalam rangka menciptakan keseragaman orientasi dan kesatuan barisan.
- b) Perbaiki undang-undang sehingga sesuai dengan tuntutan syariat Islam dalam setiap cabangnya.

¹¹⁶ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna, terj. Anis Mata, Rofi Munawar, Wahid Ahmadi, Risalah Pergerakan Al-Ikhwani Al-Muslimin jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal.47-48

- c) Meningkatkan kekuatan pasukan, memperbanyak kelompok pemuda untuk proses pembangkitan semangat hidupnya dalam rangka memenuhi panggilan jihad Islam.
- d) Memperkuat ikatan antar wilayah Islam khususnya negeri-negeri Arab sebagai titik tolak ukur bangkitnya pemikiran serius dan realistis menuju tegaknya kembali khilafah yang telah hilang.
- e) Membangkitkan semangat keislaman di kantor-kantor pemerintah, sehingga seluruh pegawai merasa membutuhkan kajian Islam.
- f) Melakukan kontrol terhadap perilaku para pegawai dan tidak memisahkan antara kepentingan pribadi dan pekerjaan.
- g) Mendahulukan pemenuhan janji-janji pekerjaan di kantor kapan saja, sehingga membantu penunaian berbagai kewajiban dan menghindari banyak begadang.
- h) Menghapuskan risywah (suap) dan komisi, serta hanya berharap dari kemampuan kerja dan peraturan yang sebenarnya.
- i) Menimbang setiap aktivitas pemerintahan dengan timbangan hukum dan ajaran Islam. Oleh karena itu, peraturan penyelenggaraan pesta, pertemuan resmi, sistem lembaga masyarakat, pengelolaan rumah sakit, dan lain-lain hendaknya tidak bertentangan dengan sistem syariat Islam. Di samping itu jadwal kegiatannya hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga tidak berbenturan dengan waktu-waktu shalat.
- j) Memasukkan para personel Al-Azhar dalam militer dan ke sekretariat, serta memberi pelatihan kepada mereka.

E. Posisi Rasialisme dan Internasiolisme dalam Dakwah

Sebagaimana dakwah kami ini memiliki karakter *rabbaniyah* yang menyeru manusia untuk menjauhi, menentang, melawan, tirani materialisme, dan kembali beriman kepada Allah, bersandar kepada-Nya juga selalu merasa dalam pengawasan-Nya pada setiap amal yang memiliki karakter *insaniyah* yang mengajak kepada persaudaraan di antara sesama manusia dan berusaha membahagiakan mereka. Karena dakwah ini bersifat islamiah dan Islam itu diperuntukkan bagi sekalian manusia, bukan untuk jenis tertentu atau untuk bangsa tertentu saja.

“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (Al-Furqan;1)

Dari pemahaman umum secara umum tentang misi diutusny Nabi Saw. dan sejauh mana risalah beliau ini maka dakwah beliau pun bertumpu kepadanya dalam hal penetapan sasaran dan tujuan, yakni dakwah yang yang membimbing manusia, menyuruh mereka bersaudara, mengusahakan kebaikan mereka. Hal ini bukan karena dakwah kami bertujuan untuk memuaskan semua pihak atau berbasa-basi dalam masalah fikrah, tetapi secara global memang demikianlah tabiat Islam sebagai agama yang universal.

1) Internasionalisme dan Humanisme

Internasionalisme (*'alamiyah*) dan humanisme (*insaniyah*) adalah sasaran tertinggi dan tujuan akhir dakwah kami. Ini merupakan hasil akhir yang dapat diraih oleh dakwah ini dalam upaya *ishlahul ummah* (perbaikan masyarakat). Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa masyarakat dunia—cepat atau lambat—

akan cenderung mengarah ke sana. Persatuan antar bangsa, perhimpunan antar ras dan suku, saling membaurnya pihak yang lemah untuk memperoleh sebuah kekuatan dan bergabungnya mereka yang terpisah untuk mendapatkan nikmatnya persatuan merupakan jalan menuju terwujudnya sebuah kepemimpinan dunia yang bersifat global dan universal. Menggusur fikrah rasialisme dan kesukuan yang telah diyakini manusia di masa-masa sebelumnya. Keyakinan terhadap *fikrah alamiyah* ini harus ada agar dapat dipersatukan kembali unsur-unsur kesejatiannya manusia. Harus dilepaskan pula segala keterikatan terhadap fanatisme kesukuan agar dapat terhimpun kelompok-kelompok yang besar, yang merealisasikan sebuah persatuan kemanusiaan global.¹¹⁷

2) Nasionalisme Mesir

Nasionalisme kemesiran mempunyai tempat dan hak yang istimewa dalam dakwah kami untuk diperjuangkan. Mereka adalah orang-orang Mesir di wilayah yang mulia inilah dilahirkan dan tumbuh dewasa. Mesir sendiri adalah negeri Muslim yang menerima Islam dengan *talaqqi*, turut memperjuangkannya, menentang setiap upaya yang memusuhinya sepanjang perjalanan sejarah, ikhlas dalam memeluknya, dan cenderung kepada Islam dengan perasaan yang sangat halus dari lubuk hati yang paling dalam. Mesir tidak akan dapat baik kecuali dengan Islam, dan tidak mungkin dapat sembuh dari penyakit kecuali dengan pengobatannya. Mesir telah concong kepada

¹¹⁷ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il Imam As-Syahid Hasan Al-Banna*, terj. Anis Mata, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, *Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal.147

Islam dalam mengendalikan berbagai situasi wujud pemihakkan penduduknya kepada fikrah islamiah dan senantiasa berupaya menegakkannya.

Sejarah Mesir sama sekali tidak memengaruhi kami dalam masalah ini, termasuk para pemimpinnya terdahulu dengan segala macam keyakinan, agama, dan berpihakkan ideologis mereka. Tidak dapat menutup mata dari sejarah Mesir yang di dalamnya terdapat kejayaan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan. Mempunyai komitmen untuk meluruskan penyimpangan. Memerangi segala warisan ideology Firaun (firaunisme) dengan seluruh kekuatan kami jika masih ada pihak-pihak yang meyakini sebagai ideologi bangsa Mesir dan mengajak menerapkannya dan membebaskannya dari apa saja yang mewarnai sejarahnya dari daki-daki sisa paganisme¹¹⁸, noda-noda syirik, dan berbagai tradisi jahiliah.¹¹⁹

Ada pandangan yang jauh ke depan, kecintaan yang sempurna pada dakwah, ketegaran, kerendahan hati yang jauh dari sikap menuruti ambisi pribadi. Semua orang yang pernah mengenalnya sepakat dan mengakui tentang keluruhan dan sikap rendah hatinya. Beliau seperti yang dilukiskan oleh sebagian dari mereka-bahkan tampak bagai kerlip cahaya, tanpa beban, tanpa bayangan, tanpa batas. Walau begitu, ada dua sisi kegeniusan pribadi beliau, yang keduanya tampak lebih kuat dibanding segi-segi yang lain. Hanya sedikit di antara para Dai, pendidik, dan pelopor perubahan yang dapat menyamainya.

¹¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *paganisme* adalah perihal (keadaan) tidak beragama; paham pada masa sebelum adanya agama dan kepercayaan yang memuja alam serta menyembah banyak dewa..

¹¹⁹ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna, terj. Anis Mata, Rofi'Munawar, Wahid Ahmadi, Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal.47-48

Pertama, kecintaan yang tulus, keimanan, dan keyakinan yang kuat terhadap kebenaran dari semua yang beliau dakwahkan. Untuk dakwahnya beliau telah mengerahkan segenap bakat dan potensi pribadinya, serta meleburkan diri dengan segala yang dimilikinya. Sesungguhnya itulah syarat yang mendasar seharusnya dimiliki oleh para pemimpin umat.

Kedua, pengaruh yang amat dalam ada pada jiwa dan perilaku para pengikutnya serta kesuksesannya yang gemilang dalam membina dan mengader mereka. Sungguh beliau adalah pembangun generasi, pendidik bangsa, penggagas pemikiran, dan penggalang moral.¹²⁰

Di dalamnya terdapat pemikiran yang brilian, daya nalar yang terang menyala, perasaan yang bergelora, hati yang penuh limpahan berkah, jiwa yang dinamis nan cemerlang, dan lidah yang tajam lagi terkesan. Disitu juga ada kezuhudan dan kesehajaan, kesungguhan dan ketinggian cita dalam menyebarkan pemikiran dan dakwah, jiwa dinamis yang sarat dengan cita-cita, serta semangat yang senantiasa membara.

Ia pun mengumpulkan pendapatannya untuk kemudian menginfakannya bagi jamaah dan dakwahnya. Ia menjadikan hartanya sebagai sarana mencapai tujuan suci dakwah ini. Seakan-akan lisannya yang suci hendak berkata kepada kaumnya yang tidak pernah mengetahui betapa besar pengorbanannya, "tak ada ganjaran yang ku harap dari kalian. Aku hanya mengharap pahala dari Allah".

¹²⁰Abul Hasan Ali An-Nadawi dalam *Pengantar Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin Jilid I* (Solo: Era Intermedia, 2015) hal.2

Kalangan yang mengatakan, *“Al-ikhwan al-muslimim adalah dakwah politik, para pendukungnya pun terdiri dari para politikus, dan karena nya mereka tentu memiliki kepentingan lain di balik dakwah itu”*.

Alquran di tangan kanan kami dan Sunnah di tangan kiri kami. Serta sejak kaum salaf yang saleh dari putra-putri terbaik umat ini adalah panutan. Hasan Al-Banna menyeru kalian kepada Islam kepada ajaran-ajarannya dan kepada hukum-hukumnya. Jika seruan itu kalian anggap sebagai politik maka itulah politik kami. Jika orang yang menyeru kalian kepada itu semua kalian katakan sebagai politikus maka—alhamdulillah—kami adalah politikus yang paling ulung. Jika kalian ingin menyebut itu sebagai politik, silakan memberi nama apa saja yang kalian suka. Sebab nama sama sekali tidak penting bagi kami, selama muatan dan tujuannya jelas.

Sesungguhnya, dalam Islam ada politik, tetapi politik yang padanya terletak kebahagiaan dunia dan akhirat. Politik Hasan Al-Banna tidak menginginkan pengganti apapun selain maka pimpinlah diri kalian dengan politik itu dan ajaklah orang lain melakukan hal yang serupa, niscaya kalian akan memperoleh kehormatan di akhirat.

Hasan Al-Banna ingin agar umat dan kaum Muslimin semua adalah umat yang mengetahui bahwa Al-Ikhwan Al-Muslimin membawa misi dakwah yang bersih dan suci, bersih dari ambisi pribadi; bersih dari kepentingan dunia; dan bersih dari hawa nafsu. Ia terus berlalu menapaki jalan panjang kebenaran yang telah digariskan oleh Allah swt.

F. Politik dan Islam dalam Dakwah

Sedikit sekali dijumpai orang yang berbicara tentang politik dan Islam, kecuali orang-orang akan memisahkan dengan pemisahan yang sejauh-jauhnya antara politik dan Islam. Ia letakkan setiap makna dari keduanya di sisi yang berbeda. Keduanya menurut sebagian besar orang tidak mungkin dapat bertemudan berintegrasi.

Dari pemahaman ini kemudian sebuah jamiyah yang berorientasi ke sana dinamakan jam'iyah Islamiyah, bukan siyasiyah. Di situ yang ada hanya integrasi spiritual keagamaan yang tidak ada unsur politik di dalamnya. Keagamaan yang tidak ada unsur politik di dalamnya.

Pada pengguliran undang-undang dan sistem yang ada di organisasi-organisasi Islam bahwa *jam'iyah* (organisasi) tidak membahas masalah-masalah politik. *Pertama*, sesungguhnya ada perbedaan yang mendasar antara kepartaian dan politik. Keduanya mungkin dapat bersatu dan mungkin juga berseteru. Mungkin seseorang disebut politikus dengan segala makna politik yang terkandung didalamnya, tetapi ia tidak berinteraksi dengan partai atau bahkan tidak ada kecenderungan ke sana. Mungkin ada orang yang berpolitik praktis (terjun dalam kepartaian), tetapi ia sama sekali tidak mengerti masalah politik. Atau mungkin ada pula orang yang menggabungkan antara keduanya sehingga ia adalah politikus yang berpolitik praktis atau berpolitik praktis yang politikus pada proporsi yang sama.

Berbicara tentang politik praktis adalah politik secara umum, yakni melihat persoalan-persoalan umat, baik internal maupun eksternal yang sama sekali tidak terikat dengan *hizbiyah* (kepartaian) .

Kedua sesungguhnya orang-orang non-Muslim, tatkala mereka awam tentang Islam ini, atau tatkala mereka dibuat pusing oleh urusan dan kukuhnya Islam yang menancap didalam jiwa para pengikutnya, atau kesiapan berkorban dengan harta dan jiwa demi tegaknya maka mereka tidak berusaha untuk melukai jiwa-jiwa kaum Muslimin dengan menodai nama Islam, syariat, dan undang-undangnya.

Mereka berusaha memberikan pemahaman kepada kaum Muslimin bahwa Islam adalah sesuatu, sementara masalah sosial adalah sesuatu yang lain. Islam adalah sesuatu dan masalah-masalah ekonomi adalah sesuatu yang lain. Yang tidak ada hubungannya sama sekali. Islam adalah sesuatu dan peradaban bukan bagian darinya. Islam adalah sesuatu yang harus berada pada jarak yang jauh dari politik.

Berbicaralah kepadaku atas nama Tuhanmu, wahai Ikhwan! Jika Islam adalah sesuatu yang bukan politik, bukan sosial, bukan ekonomi, dan bukan peradaban, lantas apa Islam itu? Apakah ia hanya rakaat-rakaat kosong tanpa kehadiran hati? Apakah ia hanya lafal-lafal sebagaimana yang dikatakan Rabi'ah Al-Adawiyah, "*istigfar yang butuh kepada istigfar?*" Hanya untuk hal semacam ini kah Alquran itu diturunkan sebagai aturan yang sempurna, jelas, dan terperinci?

Sebagai penjelas bagi segala sesuatu, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (An-Nahl;16)

Substansi makna yang merendahkan fikrah Islamiah dan ruang sempit yang dibatasi oleh makna Islam semacam inilah yang diupayakan oleh musuh-musuh Islam untuk mempersempit ruang gerak kaum Muslimin didalamnya dan melecehkan mereka seraya (musuh-musuh itu) mengatakan, “*kami berikan kepada kalian kebebasan beragama*”. Padahal undang-undang dasar Negara Mesir telah menggariskan bahwa agama resmi Negara adalah Islam.

Agar keyakinan yang didapatkan melalui ilmu pengetahuan, pemahaman terhadap dalil-dalil, dan pengamatan yang cermat terhadap perilaku dan penerapannya, sampai pada tingkat keyakinan yang tidak disertai keraguan sedikit pun, bahwa “fikrah kami” yang termuat dalam dakwah kami termasuk hakikat.

Hal itu karena ide dan konsepsi adalah hasil yang harus dicapai seseorang melalui aktivitas berfikir dan perenungan yang dilakukan. Karena pikiran adalah sarana untuk mencapai hakikat, maka terkadang hakikat dan makna-makna Islam di sebut dengan konsepsi, karena ada hubungan sebab akibat di antara keduanya, juga karena Islam bukan merupakan hasil pemikiran, tapi diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Akal dan pikiran harus tunduk patuh kepadanya dan tidak boleh menyimpang darinya. Inilah yang dimaksud oleh Imam Syahid Hasan Al-Banna dengan pertanyaanya “Islam murni”. Tujuan, sasaran, sarana, dan metode-metodenya diambilnya hanya dari Islam, tidak yang lainnya, tidak Barat, tidak Timur, tidak merupakan kombinasi di antaranya, dan nafsu.

Apabila keyakinan Anda telah mengantarkan Anda ke tingkat yang demikian, maka ketahuilah bahwa benarnya pemahaman Anda terhadap Islam bergantung pada dua puluh prinsip pemahaman (ushul 'isyirin) tersebut. Karena itu, sebagaimana dikatakan oleh Imam Syahid, "Anda harus memahami Islam seperti yang kami pahami dalam batas dua puluh prinsip yang sangat ringkas ini."¹²¹

Hasan Al-Banna mengatakan,"*Di Isma'iliyah saya meletakkan dasar-dasar takwin yang pertama bagi fikrah ini. Pada mulanya ia muncul hanya sebagai lembaga kecil. Kami pun bekerja dan memikul panji-panjinya. Kami berjanji kepada Allah untuk menjadikan kami sebagai tentara-Nya, demi mencapai tujuan ini. Seluruh kegiatan kami lakukan atas nama Al-Ikhwan Al-Muslimin.*" Dan ini terjadi pada tahun 1347 Hijriah.

Terlihat bahwa sebenarnya karakteristik pemikirannya Hasan Al-Banna adalah bercorak salafiyah. Ia mengikuti manhaj (metode) yang dipakai oleh kalangan salaf yang menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai pedoman ilmiah dan amaliah. Pemikiran Hasan Al-Banna tentang Negara sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiopolitik pada saat ia hidup.

Pada saat itu, umat Islam diharapkan dapat melepaskan diri dari kungkungan Barat dan sistem ideologinya. Justru kondisi seperti itulah seharusnya mereka kembali kepada nilai-nilai Islam yang orisinal. Mereka harus kembali kepada sistem pemerintahan yang mampu mengakomodasi nilai yang fitrah yang

¹²¹ Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, *An-Nahjul Mubin Lisyarhi A-Ushul Al-Isyirin*, terj. Kamal Fauzi, Ahmad Zubaidi, Jasiman, *Syarah Ushul 'Isyirin: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna* (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2016) hal.13-14

mereka miliki, yang bermula dari watak agama mereka yang juga fitrah.¹²² Mendesaknya kebutuhan akan Negara Islam adalah atas beberapa alasan, sebagai berikut;

Pertama, latar belakang intelektual dan religius Dunia Islam sangat berbeda dengan Barat dan karenanya para pengamat Barat dan Muslim yang berorientasi Barat sulit sekali menghayati dan mengamati situasi ini. Seharusnya konsep Islam mengenai agama dan pandangan kaum Muslimin mengenai politik perlu dipahami dengan jelas sedini mungkin. Hanya dengan cara inilah pemahaman yang lebih baik atas pemikiran politik kaum Muslim dewasa ini dapat berkembang

Kedua, generasi muda terdidik di dunia Muslim telah terasingkan dari tradisi budaya dan intelektual mereka sendiri. Di bawah pengaruh pendidikan Barat, mereka menelan mentah-mentah konsep politik Barat tanpa sedikit pun mempertimbangkan tradisi Muslim tersebut. Setelah menyadari perlunya suatu Negara terbentuk maka persoalan yang harus dipecahkan adalah bagaimana sebenarnya format Negara yang dibutuhkan itu, menurut Hasan Al-Banna bentuk Negara ideal adalah khilafah.¹²³

Hasan Al-Banna sebenarnya bukan seorang pemikir yang menelurkan gagasan-gagasan ke Islamannya melalui konsep-konsep yang teoretis. Ia menelurkan pemikirannya secara langsung dalam bentuk gerakan. Karakteristik pemikirannya hanya dapat dilihat dengan jelas dengan memahami pola gerakan Hasan Al-Banna. Corak dari gerakan Hasan Al-Banna difokuskan pada

¹²² Hasan Al-Banna , *Majmu'ah Al-Rasa'il* (Kairo;Dar Al-Syhab, t.h) hal,15

¹²³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pimikiran Religius Dalam Islam* (Bandung: PT. Mizan Pustaka,2016) Hal.192&194

menghidupkan hakikat iman kepada Allah SWT., iman kepada hari kiamat, dan memelihara dengan sungguh-sungguh segala yang diturunkan oleh Allah SWT.

Konsep Pemikiran Politik Islam yang dibangun oleh Hasan Al-Banna merupakan kebenaran yang tercantum dalam Alquran menejalskan betapa kompleks nya Islam yang telah mengatur berbagai hal termasuk politik dan kriteria pemimpin lainnya seperti sehat jasmani dan rohani, adil, sholeh, jujur, cerdas serta mempunyai kapabilitas untuk memimpin kekuasaan di ranah politik. Pemikiran politik Islam yang menggunakan sistem kelembagaan dalam membangun metode dakwah organisasi keagamaan yang didirikan bertujuan untuk mengembalikan ajaran-ajaran serta hukum-hukum syariah Islam dalam kehidupan yang berdasarkan Alquran dan Hadis sebagai salah satu spirit dan jatuhnya umat Islam dari agama. Istiqomah sebagai landasan dalam perjuangan walaupun nyawa taruhannya, sehingga lahir ruh jihad yang membara untuk membina umat Islam dengan keikhlasanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian tentang studi biografis adalah untuk mencapai pemahaman komprehensif tentang pikiran, ide, konsep, dan teori seseorang yang ia periksa. Pertimbangan dalam melakukan penelitian semacam ini, antara lain, misalnya, kontroversialitas nya, pengaruh, popularitas, keunikan, intensitas pada bidang studi yang akan meneliti, relevansi dan kontribusi pemikirannya dalam konteks saat ini.

Hasan Al-Banna adalah hujah Allah Swt bahwa Islam selalu sanggup menciptakan lelaki besar, yang mampu menjelmakan idealisme menjadi kenyataan, serta merasukkan cahaya nan cemerlang ke dalam darah dan daging. Dialah akal yang brilian dan ruh yang selalu terpaut dengan Yang Maha Tinggi; rasa lelah sedikit pun tidak pernah sanggup menghentikan zikirnya. Dialah puncak ketinggian dan keteguhan yang menyimpan kekuatan gunung berapi; lelaki agung yang selalu tepat menentukan arah.¹²⁴

Dialah lelaki cemerlang yang memenuhi hati kami dengan kecintaan kepada Allah, menyalakan dada dengan kecintaan kepada Islam, kemudian memadukan dalam lingkaran suci yang hamper-hampir tanpa noda.¹²⁵ Imam Hasan Al-Banna termasuk tokoh terbesar abad kedua puluh ini, namun apa yang saya baca dan saya ketahui tentang dirinya masih sangat terbatas. Kita sangat membutuhkan

¹²⁴ Harun Nasution, *et. Al. Ensiklopedia Islam Indonesia*,

¹²⁵ Ahmad Jamaluddin, *Lelaki Penggenggam Kairo: sosok di balik perjuangan Hasan Al-Banna*. (Uswah, Yogyakarta, 2009).h89

kajian ilmiah yang mendalam dan terperinci yang membicarakan tentang pribadi unik ini dari berbagai sisinya. Tentang keluarganya, reputasi kelimuan, dan kedudukan sosialnya.¹²⁶

Di samping itu juga peninggalan-peninggalan besarnya sebelum beliau meninggal, kemudian tentang murid-muridnya yang tersebar di seluruh penjuru bumi. Kita sangat merindukan tulisan-tulisan khusus tentang pribadi ini secara ilmiah yang menjelaskan tentang dirinya dari berbagai sisi. Kematian di jalan Allah telah menjemputnya pada usia yang masih sangat muda sehingga masih banyak potensinya yang tak terjemahkan.

Demikian dalam tulisan-tulisannya ia tampak sebagai pribadi yang unik, luar biasa. Di dalam dirinya tersimpan sifat-sifat seorang mujtahid dengan kemurniaan pikiran dan kejelasannya dalam memandang berbagai persoalan. Pada waktu yang sama ia juga seorang yang diperangi dengan dahsyat. Ia telah terbunuh dan hanya dikuburkan oleh kaum perempuan bersama empat orang laki-laki saja, semetara pengikutnya sekarang berjuta-juta orang, tersebar di seluruh wilayah Mesir dan di negara-negara lainnya, khususnya negara-negara Asia, Afrika dan Eropa.¹²⁷

Sebagai tokoh kharismatik yang berhasil membina umat dan membentuk wadah organisasi dakwah keseluruhan dunia sampai saat ini yang tak lain adalah sebuah tradisi penegakan Islam menjadi gerakan yang berbasis konsep khilafah melalui Ikhawanul Muslimin. Fikrah keintelektualnya mampu membangun sebuah konsep secara moral sebagai murabbi (pendidik, guru). Ada beberapa konsep yang

¹²⁶ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: ajaran, sejarah dan pemikiran*, edisi kelima, UI Press, Jakarta, 1993. Hal. 148

¹²⁷ Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, *An-Nahjul Mubin Lisyarhi A-Ushul Al-Isyirin*, terj. Kamal Fauzi, Ahmad Zubaidi, Jasiman, *Syarah Ushul 'Isyirin: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna* (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2016) hal.

dirumuskan oleh Hasan Al-Banna sebagai konsepsi politik yang dituangkan dalam berbagai objek, seperti dalam keluarga, agama maupun Negara.

Agama dalam ruang Negara yang bertujuan menegakkan syariat-syariat Islam juga mengganti sistem dalam konsep pemerintahan Islam. Selanjutnya, dalam konteks sekarang ini penerapan dalam konstruksi pemikiran yang layak dari khasanah yang menjadi titik perkembangan dalam alternatif akan sebuah teori politik dalam Islam. Beberapa hal yang menjadi catatan penting adalah bahwa Hasan Al-Banna juga memimpin sebuah revolusi dalam berpolitik yang mencoba diaplikasikan untuk kemaslahatan umat manusia. Perlu kiranya gagasan dari konsep pemikiran dianggap oleh beberapa kalangan peminat, pecinta akan negarawan untuk dijadikan contoh sebagaimana mestinya.¹²⁸

B. Saran

Penelitian tentang konsep kepemimpinan Hasan Al-Banna yang telah dipaparkan oleh penulis, perlu disini untuk dikemukakan beberapa hal tentang saran-saran penelitian tersebut:

1. Sebagai tokoh abad ke dua puluh yang terkenal dan selalu mempunyai pemikiran yang cemerlang untuk masyarakat muslim di Mesir dan berhasil dalam membentuk organisasi, hendaknya kita berlaku objektif dalam memahami berbagai gerakan dan dinamika intelektualnya.
2. Konsep politik yang dibangun Al-Banna sangat menarik dan perlu dikembangkan untuk kekokohan umat Islam sebagai benteng serangan imprealisme, liberalisme maupun sekularisme dari Barat.

3. Sebagai kaum intelektual muda, para pemimpina, pemikir dan cendikiawan muslim harus bersikap kritis dan bersama-sama dalam menghadapi tantangan zaman dengan solusi-solusi kreatif yang mewujudkan aturan dan prinsip Islam yang benar.
4. Peneliti menyadari betapa pentingnya akan kajian-kajian pemikiran tokoh politik islam terhadapnya kemajuan intelektual islam terlebih di jurusan Pemikiran Politik Islam di kampus UIN Sumatera Utara
5. Peneliti menyadari bahwa masih banyak lagi kajian-kajian terhadap Hasan Al-Banna terhadap beberapa hal yang menyangkut ketokohnya. Bukan hanya politik saja, akan tetapi masih banyak terhadap gagasan yang lainnya. Terakhir, tentunya peneliti menyadari pula bahwa dalam beberapa kajian seperti ini, masih banyak lagi untuk dikembangkan mahasiswa sebagai kaum intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razzaq Al-Mash, Badr, *al-Ihtisab fi Da'wah Al-Imam Hasan Al-Banna*,
terj. Abu Zaid, *Manhaj Dakwah Hasan Al-Banna*, Solo:Citra Islam Press,
1995.
- Al-Banna, Hasan, *Ushul al – Isyrin*, terj. Afif Mohammad, *20 prinsip Ikhwan
Al-Muslimin*, Bandung; Pustaka, 1984 hal. 1 lihat Muhammad Iqbal,
Pemikiran Politik Islam, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Al-Banna, Hasan, *Majmu'ah al-Rasa'ilil Imam As-Syahid Hasan Al-Banna*,terj.
Anis Mata, Rofi'Munawar, Wahid Ahmadi, *Risalah Pergerakan Al-Ikhwan
Al-Muslimin jilid I*, Solo: Era Intermedia, 2015.
- Al-Banna, Hasan, *Ushul al-Isyrin*, terj. Afif Mohammad, Bandung: Pustaka, 1984.
bin Qasim Al-Wasyli,Abdullah, *An-Nahjul Mubin Lisyarhi A-Ushul Al-
Isyrin*, terj. Kamal Fauzi, Ahmad Zubaidi, Jasiman, *Syarah Ushul 'Isyrin:
Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna*, Solo: PT. Era Adicitra
Intermedia, 2016.
- Al-Banna, Hasan, *Al-Rasa'il*, terj. Fatimah Az-Zahrah, *Wasiatku Kepada Tuhan-
tunas Muda Ikhwan*, Tk. Asaduddin Press,1996.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme,
Hingga Pos-Modernisme*, Jakarta:Paramadina,1955.
- Bakti Nasution, *Hasan, Filsafat Pergerakan Islam*, Bandung; Cipta Pustaka,
2012.
- Bennabi, Malik, *Wijhatul 'Alam Al-Islam(Arah Baru Dunia Islam)*
- Daud Busroh, Abu, *Ilmu Negara*, Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2009.

- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), ed.ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Enayat, Hamid, *Modern Islamic Political Thought*,
- Farukh, Hazin, *Tsawabat Al-Islamiy Inda Al-Syahid Al-Banna*, terj. Abu Muhammad Nasir Rayyan, *Gerakan Islam Hasan Al-Banna*, Jakarta:Bina Fikriyah,1994
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hasan, Assyahid, *Memoar Dakwah dan Seorang Dai*, Surakarta: Era Intermedia,1999.
- Iqbal, Muhammad, *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pimikiran Religius Dalam Islam*, Bandung: PT. Mizan Pustaka,2016.
- John W., Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3th, Yogyakarta:Rosda Karya, 2010.
- Jamaluddin, Ahmad, *Lelaki Penggenggam Kairo:sosok di balik perjuangan Hasan Al-Banna*, Uswah, Yogyakarta: Uswah, 2009.
- Katimin, *Politik Islam Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Kusnardi, Moh. *Pengantar Hukum Tata Negara Indonesia*, Jakarta Pusat: CV. Sinar Bakti, 1988.
- L. Esposito(Ed), John, *Voice of Resurgent Islam*,.
- Muhammad Ishaq, Muhith, *Fiqih Politik: Hasan Al-Banna*, Jakarta; Robbani Pers, 2012.

Mawardi- Al, *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, google reader diakses pada 3 Januari 2019.

Nasution, Harun, *et. Al. Ensiklopedia Islam Indonesia*,

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: ajaran, sejarah dan pemikiran, edisi kelima*, Jakarta: UI Press 1993.

Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif*, Bandung; Alfabeta CV, 2016.

Yakan, Fathi, *Revolusi Hasan Al-Banna*, Jakarta; Harakah, 2002.

Ya'la Abu, *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, google reader diakses pada 3 Januari 2019.